

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

SMP Al-Ittihad Jamanis merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di bawah naungan Pimpinan Cabang Persis Jamanis yang berlokasi di Kampung Sukaroya RT 04 / RW 05, Karangresik, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya.

Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum umum dan kurikulum kepesantrenan. Selain itu, sekolah juga memiliki program unggulan yang mendukung penguatan kompetensi siswa, baik dalam bidang umum maupun keagamaan. Program unggulan tersebut antara lain Dauroh Santri, Dauroh Ramadhan, Magang Qoyyimul Masjid, serta program akademik seperti Ikhtibar Tafsir dan Ilmu Alat, Tahfidz Hadits, dan Karya Tulis Ilmiah.

Secara umum, SMP Al-Ittihad Jamanis berupaya menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pendalaman nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Nama	: SMP Al-Ittihad Persis Jamanis
Alamat	: Kp. Sukaroya RT/RW 04/05 Ds. Karangresik Kec. Jamanis Kab. Tasikmalaya Prov. Jawa Barat
NPSN	: 70050572
Tahun di Dirikan	: 2022
SK Operasional	: PM.05.02/M.13/SPF/DPMPTSPTK/2024
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Tanah	: 980 m ²
Titik Koordinat	: Lintang: -7.174200000000
Nama Yayasan	: Yayasan Persatuan Islam (Persis)

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dan Misi SMP Al-Ittihad Jamanis menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta arah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun visi dan misi sekolah adalah sebagai berikut.

Visi	: Terwujudnya Peserta Didik yang Tafaqquh Fiddin dan Memiliki Kompetensi Ilmiah
Misi	: 1) Mengembangkan pembelajaran berbasis ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. 2) Menanamkan budaya literasi dan riset untuk menguatkan kompetensi ilmiah peserta didik. 3) Mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kecakapan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. 4) Membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, serta pelestarian budaya lokal dalam bingkai kebhinekaan.
Tujuan	: 1) Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui penyelesaian tugas berbasis masalah. 2) Peserta didik mampu menghasilkan karya literasi atau laporan riset sederhana. 3) Peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama secara kontekstual. 4) Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pembelajaran.

4.1.3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMP Al-Ittihad Jamanis

PTK	Jumlah
Kepala Sekolah	1 orang
Pendidik	18 orang
Tenaga Kependidikan	6 orang
Jumlah	25 orang

4.1.4 Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMP Al-Ittihad Jamanis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMP Al-Ittihad Jamanis

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		L	P	
2025/2026	7	12	9	21
	8	13	5	18
	9	10	12	22
	Total	35	26	61

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMP Al-Ittihad Jamanis, ditemukan bahwa kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII masih perlu ditingkatkan. Pengamatan awal dilakukan ketika peneliti melihat dan mendengarkan secara langsung kegiatan pidato rutin peserta didik setelah salat dzuhur yang dilaksanakan secara bergiliran di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program rutin

sekolah yang bertujuan melatih keberanian dan keterampilan berbicara peserta didik di depan umum.

Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan ketika menyampaikan pidato di depan umum. Peserta didik cenderung bergantung pada teks atau catatan saat berpidato sehingga penyampaian pidato belum berlangsung secara runtut dan mengalir. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat kurang percaya diri, masih ragu-ragu ketika berbicara, dan belum mampu mengembangkan isi pidato secara sistematis tanpa bantuan teks tertulis.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa pendidik mengenai kemampuan berpidato peserta didik. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan gagasan ketika berpidato. Selain itu, peserta didik juga belum terbiasa menyampaikan pidato tanpa membaca teks secara penuh.

Setelah menemukan permasalahan tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi terhadap proses pembelajaran berpidato di kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, diketahui bahwa proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model *direct instruction*. Dalam pelaksanaannya, Pendidik lebih banyak menjelaskan materi secara langsung dan memberikan contoh pidato, sedangkan peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum terbiasa mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan pidato secara mandiri sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan pidato tanpa bergantung pada teks.

Untuk memperkuat data awal penelitian, peneliti melakukan penilaian awal terhadap kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII pada kegiatan

pidato setelah salat dzuhur. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek keterampilan berpidato, meliputi penguasaan isi pidato, struktur pidato, kelancaran berbicara, ketepatan lafal dan intonasi, penggunaan bahasa, serta kepercayaan diri peserta didik saat tampil di depan umum.

Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII masih tergolong rendah. Dari jumlah 18 peserta didik kelas VIII, hanya 7 peserta didik atau sebesar 38,9% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 peserta didik atau sebesar 61,1% belum mencapai ketuntasan. Selain itu, rata-rata kemampuan berpidato peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 58,8 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik perlu ditingkatkan. Rendahnya hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan dan menyampaikan pidato secara runtut, lancar, dan percaya diri.

Selain melakukan observasi dan penilaian awal, peneliti juga melakukan diskusi informal dengan beberapa peserta didik kelas VIII mengenai kesulitan yang mereka alami saat berpidato. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta didik sering merasa kesulitan mengingat urutan isi pidato ketika tampil di depan umum sehingga mereka lebih memilih membaca teks atau catatan agar penyampaian pidato tetap berjalan. Peserta didik juga mengaku kesulitan menentukan gagasan utama dan mengembangkan isi pidato secara runtut tanpa bantuan teks tertulis.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian awal, dan diskusi yang telah dilakukan, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan gagasan pidato secara sistematis sehingga penyampaian pidato masih bergantung pada teks. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengorganisasikan ide dan memahami alur pidato secara lebih terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukannya perbaikan dengan adanya tindakan melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta mampu membantu dalam menyusun dan menghubungkan gagasan secara sistematis sebelum disampaikan secara lisan. Model mind mapping sebagai tindakan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada tahap prasiklus, khususnya dalam membantu peserta didik menyusun ide pokok, mengembangkan isi pidato, dan memahami hubungan antargagasan secara lebih sistematis. Melalui model mind mapping, peserta didik diarahkan untuk menyusun gagasan dalam bentuk peta pikiran menggunakan kata-kata kunci dan cabang-cabang ide sehingga peserta didik lebih mudah memahami alur pidato dan mengingat poin-poin penting yang akan disampaikan.

Dengan penerapan model mind mapping, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pidato secara lebih runtut, lancar, dan tidak bergantung sepenuhnya pada teks. Selain membantu peserta didik dalam mengorganisasikan ide, model mind mapping juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum.

4.2.1.1 Langkah-langkah Penggunaan Model Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato

1) Siklus I

(1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus I dilakukan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis yang berjumlah 18 peserta didik. Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti terhadap kegiatan

pidato peserta didik setelah salat dzuhur, hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, serta hasil diskusi dengan beberapa Pendidik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa kemampuan berpidato peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pidato secara runtut dan sistematis. Selain itu, peserta didik juga masih terlihat kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum serta cenderung bergantung pada catatan atau teks pidato saat menyampaikan pidato.

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik kelas VIII, hanya 7 peserta didik (38,9%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 , sedangkan 11 peserta didik (61,1%) belum mencapai ketuntasan. Selain itu, rata-rata kemampuan berpidato peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 58,8 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan berpidato peserta didik terlihat pada beberapa aspek, seperti kelancaran berbicara yang belum optimal, penguasaan topik yang masih rendah, penggunaan intonasi yang kurang tepat, serta penyampaian isi pidato yang belum runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menyusun gagasan pidato secara terarah sebelum menyampaikannya secara lisan di depan umum.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merencanakan tindakan pembelajaran menggunakan model mind mapping sebagai upaya untuk membantu peserta didik menyusun dan mengembangkan gagasan pidato secara lebih sistematis. Model mind mapping dipilih karena dinilai mampu membantu peserta didik mengorganisasikan ide pokok dan gagasan pendukung dalam bentuk peta pikiran

sehingga memudahkan peserta didik memahami alur pidato yang akan disampaikan. Melalui penggunaan model mind mapping, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pidato dengan lebih runtut, lancar, dan percaya diri tanpa terlalu bergantung pada teks pidato secara penuh.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I direncanakan dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran dengan alokasi waktu 4×40 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan. Pada sesi pertama, peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenai materi pidato dan penyusunan mind mapping berdasarkan tema pidato yang telah ditentukan. Peserta didik dibimbing untuk menentukan ide pokok, mengembangkan gagasan pendukung, serta menyusun kerangka pidato dalam bentuk mind mapping. Selanjutnya, pada sesi kedua peserta didik melaksanakan praktik atau unjuk kerja pidato di dalam kelas berdasarkan mind mapping yang telah dibuat sebelumnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan pidato secara lebih runtut, lancar, dan percaya diri tanpa bergantung sepenuhnya pada teks pidato.

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti terlebih dahulu menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan langkah-langkah model mind mapping. Peneliti juga menyiapkan materi pembelajaran mengenai struktur dan kaidah pidato, contoh mind mapping, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan untuk membantu peserta didik menyusun kerangka pidato berdasarkan tema yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti menyiapkan media dan alat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Untuk mendukung proses pengumpulan data penelitian, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan rubrik penilaian kemampuan berpidato peserta didik. Lembar observasi proses pembelajaran digunakan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model mind mapping selama proses tindakan berlangsung, sedangkan lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Adapun rubrik penilaian kemampuan berpidato digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik saat melaksanakan unjuk kerja pidato berdasarkan aspek lafal dan artikulasi, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, serta sikap/gestur peserta didik ketika berpidato.

Selain menyiapkan instrumen penelitian, peneliti juga menentukan observer yang bertugas membantu mengamati proses pembelajaran selama tindakan berlangsung. Observer bertugas mengisi lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Peneliti juga menyiapkan alat dokumentasi berupa telepon genggam untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dengan berbagai persiapan tersebut, diharapkan pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

(2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 Mei 2026 di kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya dengan menerapkan model mind mapping dalam pembelajaran

berpidato. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 4 x 40 menit dalam satu kali pembelajaran yang dibagi menjadi dua sesi kegiatan. Pada sesi pertama, peserta didik melaksanakan kegiatan penyusunan mind mapping, sedangkan pada sesi kedua peserta didik melaksanakan unjuk pidato di dalam kelas berdasarkan mind mapping yang telah dibuat sebelumnya.

Pada kegiatan awal, Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa bersama, memeriksa kehadiran peserta didik, serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Pendidik juga melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman peserta didik ketika berbicara atau berpidato di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mulai menunjukkan respons dan perhatian terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti sesi pertama, Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyusun mind mapping sebagai kerangka pidato. Pendidik menjelaskan penggunaan mind mapping sebagai pedoman dalam menyusun dan mengembangkan gagasan pidato agar isi pidato lebih runtut dan terarah. Selanjutnya peserta didik menentukan tema pidato yang akan disampaikan, kemudian menuliskan topik utama pada bagian tengah peta pikiran. Setelah itu, peserta didik mulai membuat cabang-cabang berdasarkan struktur pidato yang meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup.

Pada bagian isi pidato, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan gagasan utama serta menambahkan fakta dan data pendukung yang berkaitan dengan tema pidato. Pendidik membimbing peserta didik dalam menyusun poin-poin penting

pidato ke dalam bentuk kata kunci agar memudahkan peserta didik ketika menyampaikan pidato. Selain itu, Pendidik juga mengarahkan peserta didik untuk menggunakan simbol, warna, atau penanda tertentu pada mind mapping guna memperjelas hubungan antaride. Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan fakta dan data pendukung sehingga isi pidato yang disusun masih belum maksimal. Selain itu, penggunaan simbol dan warna pada mind mapping juga belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh peserta didik karena sebagian peserta didik masih lebih fokus pada penyusunan isi pidato.

Selama proses penyusunan mind mapping, peserta didik terlihat mulai aktif bertanya dan berdiskusi mengenai isi pidato yang akan disampaikan. Sebagian peserta didik sudah mampu menyusun mind mapping dengan cukup baik dan runtut, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan gagasan agar isi pidato lebih terarah. Setelah kegiatan penyusunan mind mapping selesai, Pendidik membimbing peserta didik untuk menyusun alur pidato serta melakukan latihan (*practice*) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman berbicara.

Pada sesi kedua, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pelaksanaan unjuk pidato di dalam kelas. Sebelum peserta didik tampil, Pendidik memberikan motivasi dan arahan agar peserta didik lebih percaya diri ketika menyampaikan pidato. Pendidik juga mengingatkan kembali fungsi mind mapping sebagai pedoman berbicara agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada teks pidato. Selain itu, Pendidik menegaskan kembali aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam berpidato,

seperti lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, serta sikap dan gestur ketika berbicara di depan kelas.

Selanjutnya peserta didik menyampaikan pidato secara bergiliran berdasarkan mind mapping yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaan unjuk pidato, sebagian peserta didik mulai mampu menyampaikan pidato secara lebih runtut dan terarah karena telah memiliki pedoman berupa poin-poin penting dalam mind mapping. Peserta didik juga mulai terlihat lebih berani tampil di depan kelas dibandingkan pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Namun, pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih belum berlangsung secara optimal. Masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, kurang lancar dalam menyampaikan isi pidato, serta masih sering melihat catatan ketika menyampaikan pidato. Selain itu, beberapa peserta didik juga belum mampu mengembangkan isi pidato secara maksimal sehingga penyampaian pidato masih terlihat singkat dan kurang mendalam.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato serta mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan akhir, Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan langkah-langkah penyusunan mind mapping dan penerapannya dalam kegiatan berpidato. Pendidik kemudian memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Meskipun peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran, masih

terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif memberikan tanggapan terhadap penampilan teman serta masih memerlukan bimbingan dalam penggunaan mind mapping sebagai pedoman berpidato. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama dan salam penutup.

(3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I yang dilaksanakan pada Sabtu, 09 Mei 2026. Observasi dilakukan oleh dua orang observer menggunakan lembar observasi proses pembelajaran dan lembar observasi aktivitas peserta didik yang telah disusun sesuai langkah-langkah model mind mapping pada modul ajar. Observer melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan penggunaan model mind mapping dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII.

Tabel 4.3 Data Lembar Observasi Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Pembelajaran Berpidato dengan Menggunakan Model Mind Mapping Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Skor Observer	
		1	2
Sesi 1			
1.	Pendidik memberi salam dan menyapa peserta didik.	4	4
2.	Pendidik mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik.	4	4
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	4

4.	Pendidik melakukan apersepsi terkait kegiatan berpidato dalam kehidupan sehari-hari.	4	4
5.	Pendidik memberikan motivasi agar peserta didik percaya diri dalam berbicara di depan umum.	4	4
6.	Pendidik memberikan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang pidato.	4	4
7.	Pendidik menjelaskan konsep dasar berpidato dan penggunaan mind mapping sebagai alat bantu.	4	4
8.	Pendidik mengarahkan peserta didik menentukan tujuan dan topik pidato.	4	4
9.	Pendidik membimbing peserta didik menuliskan topik utama di tengah peta pikiran.	4	4
10.	Pendidik membimbing peserta didik membuat cabang struktur pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup.	4	4
11.	Pendidik membimbing peserta didik mengembangkan cabang isi pidato berdasarkan topik yang dipilih.	3	3
12.	Pendidik membimbing peserta didik menambahkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.	2	2
13.	Pendidik membimbing peserta didik menyusun poin-poin penting pidato dalam bentuk kata kunci.	4	4

14.	Pendidik mengarahkan peserta didik menggunakan simbol, warna, atau penanda lain untuk memperjelas hubungan antaride dalam mind mapping.	3	3
15.	Pendidik membimbing peserta didik menyusun alur pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
16.	Pendidik membimbing peserta didik melakukan latihan (<i>practice</i>) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman.	3	3
17.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	4	4
18.	Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran pada sesi berikutnya.	4	4
19.	Pendidik menutup pembelajaran dengan salam.	4	4
Sesi 2			
20.	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan kegiatan berpidato.	4	4
21.	Pendidik mengondisikan peserta didik dan mengecek kehadiran.	4	4
22.	Pendidik mengulas secara singkat kegiatan penyusunan mind mapping yang telah dilakukan pada sesi sebelumnya.	4	4

23.	Pendidik memberikan motivasi dan arahan sebelum peserta didik melakukan penyampaian pidato.	4	4
24.	Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada sesi kedua.	4	4
25.	Pendidik mengingatkan kembali fungsi mind mapping sebagai pedoman dalam menyampaikan pidato tanpa membaca teks.	4	4
26.	Pendidik menegaskan kembali aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam berpidato.	4	4
27.	Pendidik memberikan contoh singkat atau simulasi penyampaian pidato yang baik menggunakan mind mapping.	3	3
28.	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping yang telah dibuat.	4	4
29.	Pendidik mengamati kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pidato dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.	4	4
30.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap penampilan pidato peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan secara santun.	3	3
31.	Pendidik membimbing kegiatan evaluasi dan refleksi hasil pidato peserta didik.	4	4

32.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.	4	4
33.	Pendidik memberikan motivasi dan penguatan kepercayaan diri kepada peserta didik.	4	4
34.	Pendidik menutup pembelajaran dengan salam.	4	4
Jumlah		129	129
Jumlah Keseluruhan		258	
Rata-rata		129	
Persentase		94,9%	

Interpretasi Skor Akhir:

Persentase	Kategori
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
55–59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

Purwanto (2006: 103)

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi proses pembelajaran pada Siklus I memperoleh skor sebesar 129 dari skor maksimal 136 atau mencapai persentase 94,9% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran berpidato dengan menggunakan model mind mapping telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pendidik telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara sistematis. Pendidik juga telah memberikan penjelasan mengenai penggunaan Mind Mapping sebagai alat bantu dalam menyusun dan menyampaikan pidato.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor 3 dan 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih

terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal, seperti penguatan terhadap penggunaan simbol dan warna pada peta pikiran, pemberian contoh yang lebih variatif, penambahan fakta dan data, serta pelaksanaan kegiatan refleksi yang lebih mendalam. Temuan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pada Siklus II.

Tabel 4.4 Data Lembar Observasi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Aktivitas Peserta didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berpidato dengan Menggunakan Model Mind Mapping Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Skor Observer	
		1	2
Sesi 1			
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai penyusunan mind mapping dalam berpidato.	3	3
2.	Peserta didik menentukan tujuan dan topik pidato.	3	3
3.	Peserta didik menuliskan topik utama di tengah peta pikiran.	4	4
4.	Peserta didik membuat cabang struktur pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup.	4	4
5.	Peserta didik mengembangkan cabang isi pidato berdasarkan topik yang dipilih.	4	4
6.	Peserta didik menambahkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.	2	2

7.	Peserta didik mengembangkan cabang ide dalam bentuk kata kunci.	3	3
8.	Peserta didik menambahkan simbol, warna, atau gambar pada mind mapping.	3	3
9.	Peserta didik menyusun alur pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
10.	Peserta didik aktif bertanya atau berdiskusi selama penyusunan mind mapping.	3	3
11.	Peserta didik melakukan latihan (<i>practice</i>) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman.	3	3
12.	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan refleksi pembelajaran.	4	4
Sesi 2			
13.	Peserta didik memperhatikan arahan pendidik sebelum kegiatan pidato.	3	3
14.	Peserta didik mempersiapkan diri untuk menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
15.	Peserta didik menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping yang telah disusun.	4	4
16.	Peserta didik menyampaikan pidato secara runtut dan percaya diri.	3	3
17.	Peserta didik menyampaikan pidato dengan menggunakan mind mapping tanpa membaca teks penuh.	3	3

18.	Peserta didik memperhatikan aspek kebahasaan dalam berpidato (lafal, intonasi, dan diksi).	3	3
19.	Peserta didik memperhatikan aspek nonkebahasaan dalam berpidato (sikap/gerak-gerik, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik).	3	3
20.	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap penampilan pidato teman secara santun.	3	3
21.	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran.	4	4
Jumlah		70	70
Jumlah Keseluruhan		140	
Rata-rata		70	
Persentase		83,3%	

Interpretasi Skor Akhir:

Persentase	Kategori
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
55–59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

Purwanto (2006: 103)

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I memperoleh skor sebesar 70 dari skor maksimal 84 atau mencapai persentase 83,3% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik mampu mengikuti arahan pendidik, menyusun peta pikiran

berdasarkan topik yang dipilih, serta mulai berlatih menyampaikan pidato dengan memanfaatkan peta pikiran yang telah dibuat.

Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menunjukkan keaktifan secara optimal. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi cabang-cabang peta pikiran yang lebih rinci, memanfaatkan simbol dan warna secara tepat, serta menunjukkan rasa percaya diri ketika menyampaikan pidato di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II agar aktivitas dan keterlibatan peserta didik dapat meningkat secara lebih optimal.

(4) Tahap Refleksi

Refleksi pada Siklus I dilakukan setelah seluruh rangkaian pembelajaran keterampilan berpidato menggunakan model mind mapping selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama dua orang observer untuk mengevaluasi seluruh proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil observasi, hingga hasil belajar peserta didik. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, menemukan kendala yang masih muncul selama pembelajaran, serta menyusun langkah perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II.

Bahan refleksi diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi proses pembelajaran, hasil observasi aktivitas peserta didik, hasil penilaian keterampilan berpidato peserta didik, catatan lapangan, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpidato menggunakan model mind mapping pada Siklus I telah berjalan dengan cukup

baik dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam modul ajar.

Pada tahap perencanaan, peneliti telah menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, media pembelajaran, instrumen observasi, serta rubrik penilaian keterampilan berpidato. Pembelajaran dirancang dengan menerapkan model mind mapping yang berfokus pada pengembangan ide pidato melalui penyusunan cabang-cabang gagasan secara terstruktur. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk menyusun mind mapping berdasarkan struktur pidato yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian isi, peserta didik juga diarahkan untuk mengembangkan subcabang berupa gagasan utama, fakta, dan data pendukung agar isi pidato lebih jelas dan terarah.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan kondusif. Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran karena model mind mapping membantu mereka dalam menyusun dan mengembangkan ide pidato secara lebih mudah. Pada kegiatan awal, pendidik memberikan penjelasan mengenai materi pidato serta langkah-langkah penyusunan mind mapping. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik dengan baik dan mulai memahami hubungan antara mind mapping dengan penyusunan pidato.

Selanjutnya, pada kegiatan inti peserta didik mulai menyusun mind mapping sesuai tema pidato yang telah ditentukan. Peserta didik mampu mengembangkan cabang ide menggunakan kata kunci, kemudian melengkapi mind mapping dengan simbol, warna, dan penanda tertentu untuk memperjelas hubungan antaride. Penggunaan model mind mapping membuat peserta didik lebih mudah memahami urutan penyampaian pidato karena ide-ide yang disusun menjadi lebih sistematis dan terarah.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan masih ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pengembangan bagian isi pidato, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam menambahkan fakta dan data pendukung pada mind mapping. Beberapa peserta didik juga belum maksimal dalam mengembangkan cabang-cabang ide secara lebih rinci sehingga isi pidato yang disampaikan masih kurang mendalam. Selain itu, penggunaan simbol dan warna dalam mind mapping pada beberapa peserta didik masih belum bervariasi sehingga hubungan antaride belum terlihat secara maksimal.

Pada kegiatan praktik berpidato, sebagian besar peserta didik sudah mampu menyampaikan pidato secara runtut dengan menggunakan mind mapping sebagai pedoman tanpa membaca teks penuh. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum maksimal dalam memperhatikan aspek kebahasaan, seperti lafal, intonasi, dan pemilihan diksi. Selain itu, aspek nonkebahasaan seperti kelancaran berbicara, sikap, gerak-gerik, serta penguasaan topik juga masih perlu ditingkatkan pada beberapa peserta didik.

Pada kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap penampilan pidato teman secara santun. Kegiatan refleksi berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan tanggapan dan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model mind mapping pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 94,9% dengan

kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar langkah pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik oleh Pendidik. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal, seperti pemberian contoh, penguatan penggunaan simbol dan warna dalam mind mapping, serta penambahan fakta dan data.

. Hasil observasi aktivitas Peserta didik menunjukkan persentase sebesar 83,3% dengan kategori baik. Meskipun sebagian besar peserta didik telah terlibat aktif dalam pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan cabang-cabang ide pada mind mapping, memanfaatkan simbol dan warna secara tepat, serta menunjukkan rasa percaya diri ketika menyampaikan pidato di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, contoh yang lebih jelas, serta latihan berpidato yang lebih terarah agar keterlibatan dan kemampuan berpidato peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus I, diperoleh bahwa kemampuan berpidato peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai target ketuntasan secara keseluruhan sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil penilaian siklus I, terdapat 11 peserta didik (61,1%) yang memperoleh nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 7 peserta didik (38,9%) memperoleh nilai di bawah KKM sehingga dinyatakan belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpidato peserta didik, meskipun masih diperlukan

beberapa perbaikan agar hasil pembelajaran dapat meningkat secara lebih optimal pada Siklus II.

Gambar 4.1 Diagram Hasil Penilaian Peserta Didik Siklus I

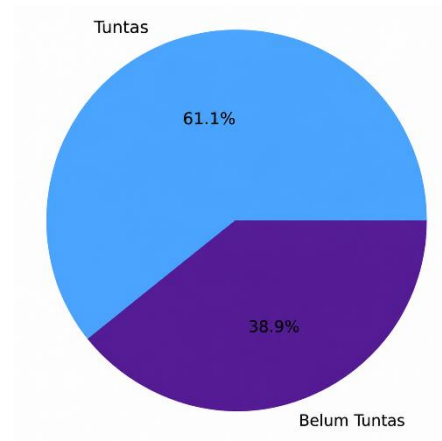


Diagram tersebut menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran keterampilan berpidato menggunakan model mind mapping pada Siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada Siklus I, peneliti bersama observer menyusun beberapa rencana perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang masih ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I.

Tabel 4.5 Perbaikan Siklus II

Aspek Permasalahan Siklus I	Tindakan Perbaikan Siklus II
Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menambahkan fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.	Pendidik akan memberikan contoh serta bimbingan yang lebih rinci mengenai pengembangan fakta dan data pendukung pada isi pidato.

Pengembangan cabang ide pada mind mapping masih belum maksimal pada beberapa peserta didik.	Pendidik akan memberikan latihan tambahan dalam mengembangkan kata kunci dan hubungan antaride pada mind mapping.
Penggunaan simbol, warna, dan penanda dalam mind mapping masih belum bervariasi.	Pendidik akan memberikan contoh mind mapping yang lebih menarik dan variatif agar peserta didik lebih memahami penggunaan simbol dan warna dalam memperjelas ide.
Sebagian peserta didik masih kurang percaya diri saat praktik berpidato di depan kelas.	Pendidik akan memberikan motivasi dan latihan praktik berpidato secara bertahap agar peserta didik lebih percaya diri.
Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berpidato masih perlu ditingkatkan.	Pendidik akan memberikan arahan dan contoh yang lebih jelas mengenai lafal, intonasi, kelancaran berbicara, sikap, serta penguasaan topik saat berpidato.
Sebagian peserta didik belum aktif dalam memberikan tanggapan terhadap penampilan teman.	Pendidik akan memberikan stimulus dan arahan agar peserta didik lebih aktif dalam memberikan tanggapan secara santun.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpidato menggunakan model mind mapping pada Siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpidato peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif, lebih mudah mengembangkan ide, dan lebih percaya diri saat menyampaikan pidato. Namun demikian, masih diperlukan beberapa

penyempurnaan pada pelaksanaan pembelajaran agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal pada Siklus II.

2) Siklus II

(1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan Siklus I. Meskipun penerapan model mind mapping pada siklus pertama telah menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan pidato, masih terdapat beberapa aspek pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato. Selain itu, penggunaan simbol, warna, dan penanda hubungan antaride dalam mind mapping juga belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang lancar dalam menyampaikan pidato secara runtut dan percaya diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, perencanaan tindakan pada Siklus II difokuskan untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kemampuan berpidato peserta didik meningkat secara signifikan. Strategi pembelajaran yang digunakan tetap mengacu pada modul ajar Kurikulum Merdeka dengan menerapkan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu menyusun kerangka pidato secara sistematis melalui mind mapping kemudian menggunakannya sebagai pedoman dalam praktik berpidato.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan

ajar, LKPD mind mapping, rubrik penilaian keterampilan berpidato, lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta perangkat dokumentasi pembelajaran. LKPD yang digunakan pada Siklus II disusun lebih terarah dengan memperjelas bagian struktur pidato yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menambahkan fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II dirancang berlangsung dalam satu kali pembelajaran yang dibagi menjadi dua sesi kegiatan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pada setiap sesinya. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik merencanakan kegiatan berupa salam pembuka, doa, pengecekan kehadiran peserta didik, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian pertanyaan pemantik untuk membangun kesiapan dan keterlibatan peserta didik terhadap materi pidato yang akan dipelajari.

Selanjutnya, pada kegiatan inti, peserta didik diarahkan untuk menyusun dan mengembangkan mind mapping berdasarkan tema pidato yang telah ditentukan. Pendidik merencanakan pemberian bimbingan yang lebih intensif terutama dalam pengembangan ide pokok, penambahan fakta dan data pendukung, serta penggunaan simbol, warna, dan kata kunci dalam mind mapping agar hubungan antaride dapat tersusun lebih jelas dan sistematis. Setelah mind mapping selesai disusun, peserta didik diarahkan untuk melakukan latihan (*practice*) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman tanpa membaca teks secara penuh.

Selain itu, pendidik juga merencanakan pemberian contoh singkat atau simulasi penyampaian pidato yang baik untuk membantu peserta didik memahami teknik berpidato yang runtut, percaya diri, dan memperhatikan aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Pada kegiatan penutup, pendidik bersama peserta

didik merencanakan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung serta pemberian umpan balik terhadap penampilan pidato peserta didik.

Melalui perencanaan yang lebih matang dan terarah pada Siklus II, diharapkan penerapan model mind mapping dapat membantu peserta didik lebih mudah mengembangkan ide pidato, meningkatkan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas, serta meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik secara optimal.

(2) Tahap Tindakan

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan setelah peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I. Pelaksanaan tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki berbagai kendala yang ditemukan sebelumnya, sekaligus meningkatkan keterampilan berpidato peserta didik melalui penerapan model mind mapping. Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali sesi dengan alokasi waktu 2×40 menit persesinya. Pelaksanaan tindakan tetap mengacu pada modul ajar yang telah disusun dan disempurnakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Pada Siklus II, proses pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan peserta didik dalam menyusun mind mapping secara lebih terstruktur serta mengembangkan keterampilan berpidato berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat. Selain itu, Pendidik juga memberikan pendampingan yang lebih intensif terhadap penggunaan fakta dan data pendukung, pengembangan gagasan utama, penggunaan simbol atau warna pada mind mapping, serta latihan penyampaian pidato agar peserta didik lebih percaya diri dan komunikatif.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam,

memimpin doa, dan memeriksa kehadiran peserta didik. Setelah itu, Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu peserta didik mampu menyusun mind mapping pidato secara sistematis dan menyampaikan pidato dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Pendidik kemudian memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pentingnya penyampaian pidato yang runtut dan menarik agar peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, Pendidik menjelaskan kembali langkah-langkah penyusunan mind mapping dalam berpidato. Peserta didik diarahkan untuk menentukan tema pidato, menyusun struktur pidato yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup, kemudian mengembangkan cabang-cabang ide utama ke dalam bentuk kata kunci. Pendidik membimbing peserta didik untuk menambahkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato agar materi pidato menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Selain itu, peserta didik juga diarahkan menggunakan simbol, warna, atau penanda tertentu untuk memperjelas hubungan antargagasan dalam mind mapping yang dibuat.

Setelah mind mapping selesai disusun, peserta didik melakukan latihan berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman. Pendidik memberikan contoh singkat mengenai penyampaian pidato yang baik dengan memperhatikan intonasi, pelafalan, pilihan kata, sikap, kontak mata, serta penguasaan topik. Peserta didik kemudian tampil secara bergiliran untuk menyampaikan pidato di depan kelas tanpa membaca teks secara penuh. Dalam kegiatan ini, peserta didik terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan isi pidato secara lebih runtut dibandingkan pada Siklus I.

Selama kegiatan berlangsung, Pendidik memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan

dalam mengembangkan ide pidato maupun menyampaikan pidato secara lisan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap penampilan pidato teman secara santun sebagai bentuk apresiasi dan refleksi pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai penyusunan dan penggunaan mind mapping dalam berpidato. Pendidik kemudian melakukan refleksi bersama peserta didik terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian umpan balik terhadap penampilan pidato peserta didik serta motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menyusun mind mapping, lebih mampu mengembangkan gagasan pidato secara runtut, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pidato di depan kelas. Penggunaan model mind mapping juga membantu peserta didik dalam mengingat poin-poin penting pidato sehingga penyampaian pidato menjadi lebih terarah dan komunikatif.

(3) Tahap Observasi

Tahap observasi pada Siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 di kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis. Observasi dilakukan oleh dua orang observer menggunakan lembar observasi proses pembelajaran dan lembar observasi aktivitas peserta didik yang telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran, aktivitas peserta

didik selama pembelajaran berlangsung, serta perkembangan kemampuan berpidato peserta didik setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Tabel 4.6 Data Lembar Observasi Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Pembelajaran Berpidato dengan Menggunakan Model Mind Mapping Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Skor Observer	
		1	2
Sesi 1			
1.	Pendidik memberi salam dan menyapa peserta didik.	4	4
2.	Pendidik mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik.	4	4
3.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	4
4.	Pendidik melakukan apersepsi terkait kegiatan berpidato dalam kehidupan sehari-hari.	4	4
5.	Pendidik memberikan motivasi agar peserta didik percaya diri dalam berbicara di depan umum.	4	4
6.	Pendidik memberikan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang pidato.	4	4
7.	Pendidik menjelaskan konsep dasar berpidato dan penggunaan mind mapping sebagai alat bantu.	4	4

8.	Pendidik mengarahkan peserta didik menentukan tujuan dan topik pidato.	4	4
9.	Pendidik membimbing peserta didik menuliskan topik utama di tengah peta pikiran.	4	4
10.	Pendidik membimbing peserta didik membuat cabang struktur pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup.	4	4
11.	Pendidik membimbing peserta didik mengembangkan cabang isi pidato berdasarkan topik yang dipilih.	4	4
12.	Pendidik membimbing peserta didik menambahkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.	4	4
13.	Pendidik membimbing peserta didik menyusun poin-poin penting pidato dalam bentuk kata kunci.	4	4
14.	Pendidik mengarahkan peserta didik menggunakan simbol, warna, atau penanda lain untuk memperjelas hubungan antaride dalam mind mapping.	4	4
15.	Pendidik membimbing peserta didik menyusun alur pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
16.	Pendidik membimbing peserta didik melakukan latihan (<i>practice</i>) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman.	4	4

17.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	4	4
18.	Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran pada sesi berikutnya.	4	4
19.	Pendidik menutup pembelajaran dengan salam.	4	4
Sesi 2			
20.	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan kegiatan berpidato.	4	4
21.	Pendidik mengondisikan peserta didik dan mengecek kehadiran.	4	4
22.	Pendidik mengulas secara singkat kegiatan penyusunan mind mapping yang telah dilakukan pada sesi sebelumnya.	4	4
23.	Pendidik memberikan motivasi dan arahan sebelum peserta didik melakukan penyampaian pidato.	4	4
24.	Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada sesi kedua.	4	4
25.	Pendidik mengingatkan kembali fungsi mind mapping sebagai pedoman dalam menyampaikan pidato tanpa membaca teks.	4	4
26.	Pendidik menegaskan kembali aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam berpidato.	4	4

27.	Pendidik memberikan contoh singkat atau simulasi penyampaian pidato yang baik menggunakan mind mapping.	4	4
28.	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping yang telah dibuat.	4	4
29.	Pendidik mengamati kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pidato dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.	4	4
30.	Pendidik memberikan umpan balik terhadap penampilan pidato peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan tanggapan secara santun.	4	4
31.	Pendidik membimbing kegiatan evaluasi dan refleksi hasil pidato peserta didik.	4	4
32.	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.	4	4
33.	Pendidik memberikan motivasi dan penguatan kepercayaan diri kepada peserta didik.	4	4
34.	Pendidik menutup pembelajaran dengan salam.	4	4
Jumlah		136	136
Jumlah Keseluruhan		272	
Rata-rata		136	
Persentase		100%	

Interpretasi Skor Akhir:

Persentase	Kategori
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
55–59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

Purwanto (2006: 103)

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi proses pembelajaran pada Siklus II memperoleh skor sebesar 136 dari skor maksimal 136 atau mencapai persentase 100% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana secara optimal sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pendidik mampu melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I juga terlaksana dengan baik. Pendidik memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam penyusunan peta pikiran, memberikan contoh yang lebih jelas, serta mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator proses pembelajaran telah terlaksana secara optimal sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian telah tercapai.

Tabel 4.7 Data Lembar Observasi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap
Aktivitas Peserta didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berpidato
dengan Menggunakan Model Mind Mapping Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Skor Observer	
		1	2
Sesi 1			
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai penyusunan mind mapping dalam berpidato.	4	4
2.	Peserta didik menentukan tujuan dan topik pidato.	4	4
3.	Peserta didik menuliskan topik utama di tengah peta pikiran.	4	4
4.	Peserta didik membuat cabang struktur pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup.	4	4
5.	Peserta didik mengembangkan cabang isi pidato berdasarkan topik yang dipilih.	4	4
6.	Peserta didik menambahkan subcabang berupa fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato.	4	4
7.	Peserta didik mengembangkan cabang ide dalam bentuk kata kunci.	4	4
8.	Peserta didik menambahkan simbol, warna, atau gambar pada mind mapping.	4	4
9.	Peserta didik menyusun alur pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
10.	Peserta didik aktif bertanya atau berdiskusi selama penyusunan mind mapping.	4	4

11.	Peserta didik melakukan latihan (<i>practice</i>) berpidato menggunakan mind mapping sebagai pedoman.	4	4
12.	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan refleksi pembelajaran.	4	4
Sesi 2			
13.	Peserta didik memperhatikan arahan pendidik sebelum kegiatan pidato.	4	4
14.	Peserta didik mempersiapkan diri untuk menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping.	4	4
15.	Peserta didik menyampaikan pidato berdasarkan mind mapping yang telah disusun.	4	4
16.	Peserta didik menyampaikan pidato secara runtut dan percaya diri.	4	4
17.	Peserta didik menyampaikan pidato dengan menggunakan mind mapping tanpa membaca teks penuh.	4	4
18.	Peserta didik memperhatikan aspek kebahasaan dalam berpidato (lafal, intonasi, dan diksi).	4	4
19.	Peserta didik memperhatikan aspek nonkebahasaan dalam berpidato (sikap/gerak-gerik, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik).	4	4
20.	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap penampilan pidato teman secara santun.	4	4

21.	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran.	4	4
Jumlah		84	84
Jumlah Keseluruhan		168	
Rata-rata		84	
Persentase		100%	

Interpretasi Skor Akhir:

Persentase	Kategori
86–100%	Sangat Baik
76–85%	Baik
60–75%	Cukup
55–59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

Purwanto (2006: 103)

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas Peserta didik pada Siklus II memperoleh skor sebesar 84 dari skor maksimal 84 atau mencapai persentase 100% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta didik mampu menyusun peta pikiran secara lebih terstruktur, mengembangkan gagasan dengan lebih rinci, serta memanfaatkan peta pikiran sebagai pedoman dalam menyampaikan pidato.

Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan kelas, dan kemampuan mengembangkan materi pidato secara runtut. Peserta didik juga lebih aktif dalam memberikan tanggapan, mengikuti kegiatan evaluasi, dan melakukan refleksi pembelajaran. Peningkatan aktivitas Peserta didik pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model mind mapping mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berpidato. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan

dengan Siklus I, sehingga indikator keberhasilan aktivitas peserta didik dalam penelitian ini telah tercapai dengan sangat baik.

(4) Tahap Refleksi

Refleksi pada Siklus II dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan pembelajaran selesai dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2026 di kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis. Tahap refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan, mengetahui peningkatan keterampilan berpidato peserta didik, serta menilai keberhasilan penerapan model mind mapping dalam pembelajaran berpidato. Data refleksi diperoleh berdasarkan hasil observasi aktivitas Pendidik dan peserta didik, hasil penilaian keterampilan berpidato, serta diskusi antara peneliti dan observer setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada Siklus II, diperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan modul ajar dan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I juga telah terlaksana dengan baik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah.

Selain itu, hasil observasi aktivitas Peserta didik pada Siklus II menunjukkan persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan mind mapping, pengembangan ide pidato, latihan berpidato, hingga kegiatan evaluasi dan refleksi. Peningkatan aktivitas Peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model mind mapping mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan mendukung peningkatan kemampuan berpidato peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya telah terlaksana dengan baik dan mampu mengatasi berbagai kendala yang sebelumnya ditemukan. Pendidik terlihat lebih optimal dalam mengelola kelas, memberikan arahan, serta membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran juga berjalan lebih terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar.

Permasalahan pada Siklus I terkait kesulitan peserta didik dalam menambahkan fakta dan data pendukung pada bagian isi pidato mulai teratasi pada Siklus II. Peserta didik terlihat lebih mampu mengembangkan isi pidato dengan menambahkan contoh, fakta, serta data pendukung yang sesuai dengan tema pidato. Hal tersebut terjadi karena Pendidik memberikan contoh dan bimbingan yang lebih rinci mengenai cara mengembangkan isi pidato melalui penggunaan mind mapping.

Selain itu, pengembangan cabang ide dalam mind mapping yang sebelumnya belum maksimal juga mengalami peningkatan. Peserta didik sudah mampu menyusun cabang-cabang ide secara lebih runtut dan terarah. Kata kunci yang dituliskan dalam mind mapping menjadi lebih jelas sehingga membantu peserta didik dalam menyampaikan pidato secara lebih lancar. Penggunaan simbol, warna, dan penanda dalam mind mapping pun terlihat lebih bervariasi dibandingkan pada Siklus I. Peserta didik tampak lebih kreatif dalam menyusun mind mapping sehingga ide-ide yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

Pada aspek keterampilan berbicara, peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat praktik berpidato di depan kelas. Peserta didik yang sebelumnya masih terlihat ragu dan kurang berani tampil mulai mampu menyampaikan pidato dengan lebih tenang dan lancar. Pendidik memberikan motivasi serta latihan praktik secara bertahap sehingga peserta didik lebih siap saat tampil di depan kelas. Selain itu, aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berpidato juga mengalami peningkatan. Pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, sikap, serta penguasaan topik pidato peserta didik terlihat lebih baik dibandingkan pada Siklus I.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus II, diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 67,4 pada Siklus I menjadi 93,9 pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 26,5 poin. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 61,1% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Seluruh peserta didik berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping mampu membantu peserta didik dalam menyusun, mengembangkan, dan menyampaikan pidato secara lebih terstruktur. Peserta didik yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi pidato mulai mampu berbicara dengan lebih runtut, jelas, dan percaya diri.

Keaktifan peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap penampilan teman juga meningkat pada Siklus II. Peserta didik sudah mulai berani memberikan tanggapan, saran, maupun apresiasi terhadap penampilan temannya secara santun. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif karena adanya

interaksi yang lebih baik antara Pendidik dan peserta didik maupun antarpeserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan model mind mapping pada pembelajaran keterampilan berpidato di kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, lebih mudah mengembangkan ide, lebih kreatif dalam menyusun kerangka pidato, serta lebih percaya diri saat menyampaikan pidato di depan kelas. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping telah mampu meningkatkan keterampilan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I berhasil mengatasi berbagai kendala yang sebelumnya muncul dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih mudah mengembangkan ide pidato, serta lebih percaya diri saat menyampaikan pidato di depan kelas. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menyusun isi pidato, menggunakan unsur kebahasaan, serta menampilkan aspek nonkebahasaan juga mengalami peningkatan yang baik. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

4.2.1.2 Peningkatan Kemampuan Berpidato Peserta didik setelah Digunakan Model Mind Mapping

Peningkatan keterampilan berpidato peserta didik pada penelitian ini diperoleh melalui penerapan model mind mapping yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penilaian keterampilan berpidato dilakukan berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meliputi lafal, diksi, intonasi, sikap, penguasaan topik, dan kelancaran berbicara. Data hasil penilaian diperoleh dari penampilan pidato peserta didik pada setiap siklus pembelajaran.

Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan penilaian prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan berpidato. Hasil penilaian prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Data hasil penilaian prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Data Nilai Kemampuan Berpidato Prasiklus

No.	Nama	Aspek Kemampuan Berpidato						Jml	Nilai	Ket.
		Lafal	Intonasi	Diksi	Kelancaran Berbicara	Penguasaan Topik	Sikap			
1.	Subjek 01	3	3	3	3	3	3	18	75	T
2.	Subjek 02	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
3.	Subjek 03	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
4.	Subjek 04	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
5.	Subjek 05	3	3	3	3	3	3	18	75	T
6.	Subjek 06	2	2	2	3	2	2	13	54	BT
7.	Subjek 07	3	3	3	3	3	3	18	75	T
8.	Subjek 08	3	3	3	3	3	3	18	75	T
9.	Subjek 09	2	2	2	1	2	1	10	42	BT
10.	Subjek 10	2	2	2	1	1	2	10	42	BT
11.	Subjek 11	2	2	2	1	2	1	10	42	BT
12.	Subjek 12	3	3	3	3	3	3	18	75	T
13.	Subjek 13	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
14.	Subjek 14	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
15.	Subjek 15	2	3	2	2	2	2	13	54	BT
16.	Subjek 16	2	2	2	2	2	2	12	50	BT
17.	Subjek 17	3	3	3	3	3	3	18	75	T
18.	Subjek 18	3	3	3	3	3	3	18	75	T
Jumlah		43	44	43	40	42	41	254	1.059	
Rata-rata		2.4	2.4	2.4	2.2	2.3	2.3	14.1	58.8	
Jumlah Peserta Didik Tuntas								7		
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas								11		
Persentase Ketuntasan								38,9%		

Persentase Belum Tuntas	61,1%
--------------------------------	--------------

Pedoman Penilaian:

Keterangan	Asal Perhitungan
Nilai	Jumlah Skor yang Diperoleh x Jumlah Maksimal x 100
Rata-rata	Jumlah Nilai ÷ Jumlah Peserta Didik
Jumlah Tuntas (T)	Banyaknya siswa dengan nilai ≥ 75
Jumlah Belum Tuntas (BT)	Banyaknya siswa dengan nilai ≤ 75
Persentase Ketuntasan	Jumlah Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$
Persentase Belum Tuntas	Jumlah Belum Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata keterampilan berpidato peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 58,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 38,9%. Dari 18 peserta didik, terdapat 7 peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 peserta didik lainnya belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pidato, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Kesulitan yang ditemukan antara lain kurang tepatnya penggunaan lafal dan intonasi, rendahnya penguasaan topik pidato, serta kurangnya rasa percaya diri ketika tampil di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model mind mapping untuk membantu peserta didik mengembangkan ide dan menyampaikan pidato secara lebih terstruktur.

Setelah diberikan tindakan melalui penerapan model mind mapping, keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus I mulai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil prasiklus. Data hasil penilaian keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Data Nilai Kemampuan Berpidato Dengan Menggunakan Model Mind Mapping Siklus I

No.	Nama	Aspek Kemampuan Berpidato						Jml	Nilai	Ket.
		Lafal	Intonasi	Diksi	Kelancaran Berbicara	Penguasaan Topik	Sikap			
1.	Subjek 01	4	4	3	4	4	4	23	96	T
2.	Subjek 02	3	3	2	2	3	3	16	67	BT
3.	Subjek 03	3	3	3	2	2	3	16	67	BT
4.	Subjek 04	3	3	3	2	3	3	17	71	BT
5.	Subjek 05	4	4	3	4	4	3	22	92	T
6.	Subjek 06	3	3	3	3	3	3	18	75	T
7.	Subjek 07	4	4	3	3	3	3	20	84	T
8.	Subjek 08	4	4	4	4	4	3	23	96	T
9.	Subjek 09	3	2	3	3	2	2	15	63	BT
10.	Subjek 10	4	3	3	3	3	3	19	79	T
11.	Subjek 11	3	3	3	2	2	2	15	63	BT
12.	Subjek 12	4	4	4	3	3	3	21	88	T
13.	Subjek 13	4	4	3	3	3	3	20	84	T
14.	Subjek 14	3	3	2	3	3	3	17	71	T
15.	Subjek 15	4	3	3	4	4	3	21	88	T
16.	Subjek 16	3	3	3	2	2	3	16	67	BT
17.	Subjek 17	4	4	4	4	3	4	24	96	T
18.	Subjek 18	4	4	4	4	3	4	23	96	T
Jumlah		64	61	56	55	54	52	346	1.213	
Rata-rata		3.6	3.4	3.1	3.1	3	2.9	19.2	67.4	
Jumlah Peserta Didik Tuntas								11		
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas								7		

Persentase Ketuntasan	61,1%
Persentase Belum Tuntas	38,9%

Pedoman Penilaian:

Keterangan	Asal Perhitungan
Nilai	Jumlah Skor yang Diperoleh x Jumlah Maksimal x 100
Rata-rata	Jumlah Nilai ÷ Jumlah Peserta Didik
Jumlah Tuntas (T)	Banyaknya siswa dengan nilai ≥ 75
Jumlah Belum Tuntas (BT)	Banyaknya siswa dengan nilai ≤ 75
Persentase Ketuntasan	Jumlah Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$
Persentase Belum Tuntas	Jumlah Belum Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus I sebesar 67,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,1%. Dari 18 peserta didik, terdapat 11 peserta didik yang telah mencapai KKM, sedangkan 7 peserta didik lainnya masih belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap prasiklus yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,8 dan persentase ketuntasan sebesar 38,9%. Nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 8,6 poin, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 22,2%. Peserta didik mulai mampu menyampaikan pidato dengan bantuan mind mapping sebagai panduan dalam mengembangkan ide dan urutan penyampaian materi pidato. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama pada aspek intonasi, penguasaan topik, serta kelancaran berbicara. Sebagian peserta didik juga masih terlihat kurang percaya diri saat tampil di depan kelas sehingga penyampaian pidato belum maksimal.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I, peneliti melakukan berbagai perbaikan pada Siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan melalui pemberian contoh pidato yang lebih jelas, latihan

praktik berbicara secara bertahap, bimbingan dalam pengembangan mind mapping, serta pengarahan terkait aspek kebahasaan dan nonkebahasaan saat berpidato. Peserta didik juga diberikan motivasi dan stimulus agar lebih percaya diri ketika menyampaikan pidato di depan kelas.

Pada Siklus II, keterampilan berpidato peserta didik mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif dan percaya diri saat tampil berpidato. Selain itu, penggunaan mind mapping membantu peserta didik dalam menyusun ide pokok pidato sehingga penyampaian materi menjadi lebih terarah dan sistematis. Data hasil penilaian keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Data Nilai Kemampuan Berpidato Dengan Menggunakan
Model Mind Mapping Siklus II

No.	Nama	Aspek Kemampuan Berpidato						Jml	Nilai	Ket.
		Lafal	Intonasi	Diksi	Kelancaran Berbicara	Penguasaan Topik	Sikap			
1.	Subjek 01	4	4	4	4	4	4	24	100	T
2.	Subjek 02	4	4	4	4	3	4	23	96	T
3.	Subjek 03	4	4	4	4	3	4	23	96	T
4.	Subjek 04	4	4	4	3	3	4	22	92	T
5.	Subjek 05	4	4	4	4	4	4	24	100	T
6.	Subjek 06	4	4	4	3	3	4	22	92	T
7.	Subjek 07	4	4	3	4	3	4	22	92	T
8.	Subjek 08	4	4	4	4	4	4	24	100	T
9.	Subjek 09	3	3	3	3	3	3	18	75	T
10.	Subjek 10	4	4	4	3	3	3	21	88	T
11.	Subjek 11	4	3	3	4	3	3	20	84	T
12.	Subjek 12	4	4	4	4	4	3	23	96	T
13.	Subjek 13	4	4	4	3	3	3	21	88	T
14.	Subjek 14	4	4	4	4	4	3	23	96	T
15.	Subjek 15	4	4	4	4	4	4	24	100	T
16.	Subjek 16	4	4	4	4	3	4	23	96	T
17.	Subjek 17	4	4	4	4	4	4	24	100	T
18.	Subjek 18	4	4	4	4	4	4	24	100	T
Jumlah		71	70	69	67	62	66	405	1.691	
Rata-rata		3.9	3.9	3.8	3.7	3.4	3.7	22.5	93.9	
Jumlah Peserta Didik Tuntas								18		
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas								0		

Persentase Ketuntasan	100%
Persentase Belum Tuntas	0%

Pedoman Penilaian:

Keterangan	Asal Perhitungan
Nilai	Jumlah Skor yang Diperoleh x Jumlah Maksimal x 100
Rata-rata	Jumlah Nilai ÷ Jumlah Peserta Didik
Jumlah Tuntas (T)	Banyaknya siswa dengan nilai ≥ 75
Jumlah Belum Tuntas (BT)	Banyaknya siswa dengan nilai ≤ 75
Persentase Ketuntasan	Jumlah Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$
Persentase Belum Tuntas	Jumlah Belum Tuntas ÷ Jumlah Peserta Didik $\times 100\%$

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata keterampilan berpidato peserta didik pada Siklus II sebesar 93,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Seluruh peserta didik telah mencapai KKM yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,4 dan persentase ketuntasan sebesar 61,1%. Nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 26,5 poin, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 38,9%. Peserta didik terlihat lebih mampu mengembangkan ide pidato secara runtut, memanfaatkan mind mapping secara optimal, serta menunjukkan peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Selain itu, peserta didik tampak lebih percaya diri dan lebih lancar dalam menyampaikan pidato di depan kelas.

Peningkatan hasil kemampuan berpidato peserta didik dari sebelum tindakan ke sesudah tindakan dapat dilihat melalui perbandingan nilai pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Data Perbandingan Nilai Kemampuan Berpidato Peserta Didik
Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Mind Mapping
pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama	Pemerolehan Nilai			Keterangan
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Subjek 01	75	96	100	Tuntas
2.	Subjek 02	50	67	96	Tuntas
3.	Subjek 03	50	67	96	Tuntas
4.	Subjek 04	50	71	92	Tuntas
5.	Subjek 05	75	92	100	Tuntas
6.	Subjek 06	54	75	92	Tuntas
7.	Subjek 07	75	84	92	Tuntas
8.	Subjek 08	75	96	100	Tuntas
9.	Subjek 09	42	63	75	Tuntas
10.	Subjek 10	42	79	88	Tuntas
11.	Subjek 11	42	63	84	Tuntas
12.	Subjek 12	75	88	96	Tuntas
13.	Subjek 13	50	84	88	Tuntas
14.	Subjek 14	50	71	96	Tuntas
15.	Subjek 15	54	88	100	Tuntas
16.	Subjek 16	50	67	96	Tuntas
17.	Subjek 17	75	96	100	Tuntas
18.	Subjek 18	75	96	100	Tuntas
Jumlah		1.059	1.213	1.691	
Rata-rata		58.8	67.4	93.9	

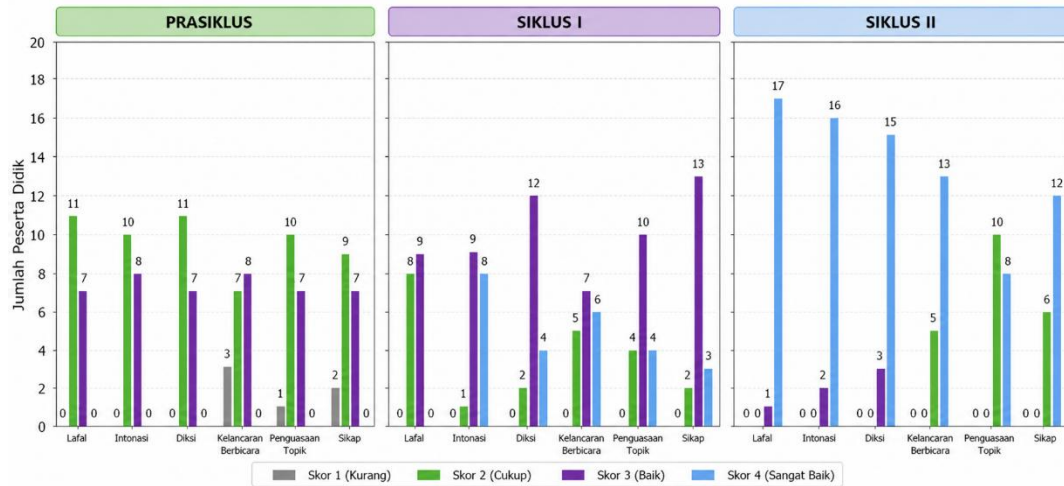
Berdasarkan tabel perbandingan tersebut, terlihat bahwa keterampilan berpidato peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 58,8 pada tahap prasiklus menjadi 67,4 pada Siklus I atau mengalami peningkatan sebesar 8,6 poin. Selanjutnya, nilai rata-rata meningkat kembali menjadi 93,9 pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 26,5 poin dari Siklus I. Secara keseluruhan, nilai rata-rata keterampilan berpidato peserta didik meningkat sebesar 35,1 poin dari tahap prasiklus ke Siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, persentase ketuntasan belajar sebesar 38,9% dengan 7 peserta didik yang mencapai KKM. Setelah diterapkan model mind mapping pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 61,1% dengan 11 peserta didik yang mencapai KKM atau mengalami peningkatan sebesar 22,2%. Pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 100% dengan seluruh peserta didik mencapai KKM atau mengalami peningkatan sebesar 38,9% dibandingkan Siklus I. Secara keseluruhan, persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 61,1% dari tahap prasiklus hingga Siklus II.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide pidato, menyusun kerangka pidato secara lebih terstruktur, menggunakan unsur kebahasaan dengan lebih baik, serta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat menyampaikan pidato di depan kelas.

Untuk memperjelas peningkatan keterampilan berpidato peserta didik pada setiap siklus, data hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk grafik berikut.

Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Skor Kemampuan Berpidato Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Mind Mapping pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian



Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat bahwa seluruh aspek kemampuan berpidato peserta didik mengalami peningkatan dari tahap prasiklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut tampak pada aspek lafal/artikulasi, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, serta sikap/gerak-gerik/gestur. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai besarnya peningkatan pada setiap aspek, disajikan data rata-rata kemampuan berpidato peserta didik pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.12 Data Peningkatan Rata-rata Kemampuan Berpidato
Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model
Mind Mapping pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II
Berdasarkan Aspek Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Prasiklus - Siklus I	Peningkatan Siklus I - Siklus II	Total Peningkatan
1.	Lafal/ Artikulasi	2.4	3.6	3.9	1.2	0.3	1.5
2.	Intonasi	2.4	3.4	3.9	1.0	0.5	1.5
3.	Diksi	2.4	3.1	3.8	0.7	0.7	1.4
4.	Kelancaran Berbicara	2.2	3.1	3.7	0.9	0.6	1.5
5.	Penguasaan topik	2.3	3.0	3.4	0.7	0.4	1.1
6.	Sikap/ gerak-gerik /gestur	2.3	2.9	3.7	0.6	0.8	1.4

Berdasarkan grafik perbandingan kemampuan berpidato peserta didik dan Tabel 4.12, terlihat bahwa seluruh aspek penilaian mengalami peningkatan dari tahap prasiklus hingga Siklus II. Pada tahap prasiklus, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori cukup (skor 2) dan baik (skor 3). Setelah diterapkan model mind mapping pada Siklus I dan dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terjadi peningkatan yang ditandai dengan berkurangnya jumlah peserta didik yang memperoleh skor 2 serta bertambahnya jumlah peserta didik yang memperoleh skor 4 (sangat baik) pada hampir seluruh aspek penilaian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin

mampu menyampaikan pidato dengan baik, baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Pada aspek penguasaan topik dan kelancaran berbicara, peningkatan kemampuan peserta didik terlihat cukup signifikan. Rata-rata aspek penguasaan topik meningkat dari 2,3 pada tahap prasiklus menjadi 3,0 pada Siklus I dan 3,4 pada Siklus II. Dengan demikian, aspek penguasaan topik mengalami peningkatan sebesar 1,1 poin. Adapun aspek kelancaran berbicara meningkat dari 2,2 pada prasiklus menjadi 3,1 pada Siklus I dan 3,7 pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 1,5 poin. Berdasarkan grafik, pada tahap prasiklus masih terdapat peserta didik yang memperoleh skor 1 dan skor 2 pada kedua aspek tersebut. Namun, pada Siklus II sebagian besar peserta didik telah mencapai kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model mind mapping membantu peserta didik mengembangkan serta mengorganisasi ide pidato secara sistematis sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih terarah dan penyampaian pidato berlangsung lebih lancar.

Peningkatan juga terjadi pada aspek lafal/artikulasi, intonasi, dan diksi. Aspek lafal mengalami peningkatan dari rata-rata 2,4 pada tahap prasiklus menjadi 3,6 pada Siklus I dan 3,9 pada Siklus II atau meningkat sebesar 1,5 poin. Aspek intonasi meningkat dari 2,4 pada prasiklus menjadi 3,4 pada Siklus I dan 3,9 pada Siklus II sehingga mengalami peningkatan sebesar 1,5 poin. Sementara itu, aspek diksi meningkat dari 2,4 pada prasiklus menjadi 3,1 pada Siklus I dan 3,8 pada Siklus II atau meningkat sebesar 1,4 poin. Pada Siklus II, mayoritas peserta didik memperoleh skor 4 pada ketiga aspek tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengucapkan kata secara jelas, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta menerapkan intonasi yang sesuai dalam penyampaian pidato

sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain aspek kebahasaan, peningkatan juga tampak pada aspek sikap/gerak-gerik/gestur. Rata-rata aspek sikap meningkat dari 2,3 pada tahap prasiklus menjadi 2,9 pada Siklus I dan 3,7 pada Siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 1,4 poin. Pada tahap prasiklus masih banyak peserta didik yang tampak gugup, kurang percaya diri, dan belum mampu menjaga kontak dengan audiens ketika tampil di depan kelas. Namun, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model mind mapping, peserta didik menjadi lebih siap dalam menyampaikan pidato sehingga tampil lebih tenang, berani, dan ekspresif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model mind mapping tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan isi pidato, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.

Jika dibandingkan antar aspek, peningkatan terbesar terjadi pada aspek lafal/artikulasi, intonasi, dan kelancaran berbicara yang masing-masing meningkat sebesar 1,5 poin. Selanjutnya, aspek diksi serta sikap/gerak-gerik/gestur meningkat sebesar 1,4 poin, sedangkan aspek penguasaan topik meningkat sebesar 1,1 poin. Meskipun peningkatan aspek penguasaan topik merupakan yang paling rendah dibandingkan aspek lainnya, rata-rata yang diperoleh pada Siklus II telah mencapai kategori baik. Dengan demikian, seluruh aspek kemampuan berpidato menunjukkan perkembangan yang positif setelah diterapkannya model mind mapping.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan berpidato peserta didik mengalami peningkatan dari 58,8 pada tahap prasiklus menjadi 67,4 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 93,9 pada Siklus II. Nilai rata-rata peserta didik meningkat sebesar 8,6 poin dari prasiklus ke Siklus I dan meningkat sebesar 26,5 poin dari Siklus I ke Siklus II.

Dengan demikian, peningkatan keseluruhan dari tahap prasiklus ke Siklus II mencapai 35,1 poin. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 38,9% pada tahap prasiklus menjadi 61,1% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping efektif dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis. Model mind mapping membantu peserta didik mengembangkan ide pidato, menyusun pokok-pokok pembicaraan secara sistematis, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan kelas.

4.2.2 Pembahasan

4.2.2.1 Langkah-langkah Penggunaan Model Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato

1) Siklus I

(1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus I menjadi landasan awal dalam pelaksanaan tindakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpidato peserta didik. Berdasarkan hasil prasiklus, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun isi pidato secara runtut, serta menyampaikan pidato dengan percaya diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan suatu strategi yang dapat membantu mereka mengorganisasikan gagasan sebelum melakukan praktik berpidato.

Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui penerapan model mind mapping. Penyusunan modul ajar, LKPD, instrumen observasi, serta rubrik penilaian tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan

kemampuan berpikir dan berbicara secara sistematis. Melalui perangkat yang telah dirancang, peserta didik diarahkan untuk menemukan ide pokok, mengembangkan gagasan pendukung, serta menyusun hubungan antaride sebelum menyampaikan pidato.

Perencanaan yang dilakukan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan tindakan di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas persiapan yang dilakukan sebelumnya. Perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis memberikan arah yang jelas bagi Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses belajar berlangsung. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan memiliki peluang lebih besar untuk tercapai.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas karena menjadi dasar bagi pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan yang matang memungkinkan Pendidik menentukan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis sehingga tindakan yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Sukardi (2013) menjelaskan bahwa perencanaan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses tindakan agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan yang baik, Pendidik dapat mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran sehingga pelaksanaan tindakan menjadi lebih efektif dan terarah.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan yang baik juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sani (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik akan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi landasan penting yang mendukung keberhasilan penggunaan model mind mapping dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik.

(2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan dalam cara peserta didik mengembangkan materi pidato. Sebelum penerapan model mind mapping, peserta didik cenderung mengalami kesulitan ketika diminta menyusun dan mengembangkan isi pidato. Sebagian besar peserta didik belum mampu menentukan hubungan antara ide utama dan ide pendukung sehingga isi pidato yang disampaikan sering kali kurang runtut dan tidak berkembang secara maksimal.

Setelah menggunakan Mind Mapping, peserta didik mulai memiliki panduan yang membantu mereka mengorganisasikan gagasan secara lebih terstruktur. Keberadaan ide sentral, cabang utama, dan cabang pendukung membantu peserta didik melihat keterkaitan antaride sehingga proses pengembangan materi pidato menjadi lebih mudah. Peserta didik tidak lagi hanya berfokus pada penyusunan kalimat secara langsung, tetapi terlebih dahulu memahami struktur gagasan yang akan disampaikan.

Meskipun demikian, pada Siklus I masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan fakta dan data pendukung yang relevan dengan

topik pidato. Selain itu, penggunaan simbol, warna, dan cabang-cabang ide belum dimanfaatkan secara optimal sehingga beberapa mind mapping yang dihasilkan masih sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Namun demikian, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa model mind mapping mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan informasi. Peserta didik tampak lebih mudah menentukan pokok-pokok pembicaraan sehingga proses penyampaian pidato menjadi lebih terarah dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Buzan (2019) yang menyatakan bahwa Mind Mapping merupakan teknik pemetaan pikiran yang membantu seseorang mengorganisasikan informasi secara visual sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui hubungan antaride yang divisualisasikan dalam bentuk cabang-cabang pemikiran, seseorang dapat memahami informasi secara lebih sistematis.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Huda (2017) yang menjelaskan bahwa visualisasi konsep dapat membantu peserta didik memahami hubungan antaride sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Informasi yang divisualisasikan dalam bentuk gambar, simbol, maupun cabang-cabang ide lebih mudah dipahami dibandingkan informasi yang disajikan secara linear dalam bentuk teks panjang.

Selain membantu mengorganisasikan informasi, penggunaan Mind Mapping juga membantu peserta didik mengingat materi pidato yang akan disampaikan. Penggunaan kata kunci memungkinkan peserta didik memahami inti informasi tanpa harus menghafalkan seluruh isi pidato. Kondisi tersebut membuat peserta

didik lebih leluasa dalam berbicara dan tidak terlalu bergantung pada teks.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan topik, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut dan logis. Sementara itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2016) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang berkembang melalui latihan secara berkelanjutan.

Penerapan model mind mapping juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari Pendidik, tetapi juga berpartisipasi dalam menemukan ide, menyusun peta pikiran, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif dan berpusat pada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Silberman (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan keterlibatan aktif tersebut, peserta didik menjadi lebih memahami materi yang dipelajari dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(3) Tahap Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping dapat dilaksanakan dengan baik. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang mencapai kategori sangat baik menunjukkan bahwa sebagian besar langkah pembelajaran

yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Tingginya keterlaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa model mind mapping relatif mudah diterapkan dalam pembelajaran berpidato. Pendidik mampu menjalankan tahapan pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Walaupun demikian, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal. Sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan ketika mengembangkan cabang-cabang ide dan masih menunjukkan keraguan saat menyampaikan pidato di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap model pembelajaran masih berlangsung.

Secara umum, hasil observasi memperlihatkan bahwa model mind mapping mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan kondisi sebelumnya. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan Pendidik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, menyusun gagasan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi aktivitas belajar peserta didik, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Slameto (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil

belajar. Selain itu, Sani (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Silberman (2013) juga menegaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

(4) Tahap Refleksi

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran maupun kemampuan berpidato peserta didik. Peserta didik mulai mampu mengorganisasikan gagasan secara lebih sistematis dan menunjukkan peningkatan keberanian ketika tampil di depan kelas.

Meskipun demikian, hasil refleksi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi pidato secara lebih rinci, terutama dalam menambahkan fakta dan data pendukung. Selain itu, beberapa peserta didik masih terlihat kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas sehingga penyampaian pidato belum berlangsung secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model mind mapping tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model itu sendiri, tetapi juga oleh intensitas bimbingan yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan berbagai perbaikan pada Siklus II agar kendala-kendala yang masih ditemukan dapat diminimalkan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sukardi (2013) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan tahap untuk mengkaji hasil tindakan yang telah dilaksanakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan berikutnya. Selain itu, Arikunto dkk. (2021) menjelaskan bahwa refleksi bertujuan untuk menilai keberhasilan tindakan sekaligus mengidentifikasi berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki.

2) Siklus II

(1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus I. Berbagai kendala yang masih ditemukan pada siklus sebelumnya dijadikan dasar dalam menyusun tindakan perbaikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Dengan demikian, perencanaan pada Siklus II tidak lagi berfokus pada pengenalan model mind mapping, tetapi diarahkan pada penyempurnaan penerapan model tersebut agar mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang masih ditemukan pada Siklus I.

Perbaikan yang direncanakan meliputi pemberian contoh mind mapping yang lebih rinci, peningkatan bimbingan dalam mengembangkan cabang-cabang ide, penambahan latihan penyusunan kerangka pidato, serta pemberian motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas. Perencanaan tersebut dilakukan karena hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan secara lebih mendalam dan masih menunjukkan keraguan ketika menyampaikan pidato.

Perencanaan pada Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif memerlukan perbaikan yang

berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tindakan sebelumnya. Melalui perencanaan yang lebih terarah, Pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga hambatan-hambatan yang muncul pada Siklus I dapat diminimalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dalam penelitian tindakan kelas bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2021) yang menyatakan bahwa setiap tindakan dalam penelitian tindakan kelas harus direncanakan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan tidak hanya bertujuan memperbaiki proses pembelajaran, tetapi juga mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan.

Selain itu, Sukardi (2013) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik memungkinkan Pendidik menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Melalui perencanaan yang sistematis, Pendidik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara maksimal.

Dalam konteks penelitian ini, perencanaan yang dilakukan pada Siklus II menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan model mind mapping. Perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik memberikan kesempatan bagi Pendidik untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan sebelumnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sani (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal.

(2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Setelah memperoleh pengalaman menggunakan Mind Mapping pada siklus sebelumnya, peserta didik terlihat lebih memahami langkah-langkah penyusunan peta pikiran dan lebih mampu memanfaatkannya sebagai alat untuk mengembangkan gagasan pidato.

Pada Siklus II, peserta didik tidak lagi mengalami banyak kesulitan dalam menentukan ide utama maupun gagasan pendukung. Hubungan antaride yang sebelumnya masih sederhana mulai berkembang menjadi lebih rinci dan sistematis. Peserta didik juga tampak lebih mampu menambahkan fakta, contoh, dan informasi pendukung yang relevan sehingga isi pidato yang disusun menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping tidak hanya membantu peserta didik dalam mengorganisasikan informasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir secara terstruktur. Melalui cabang-cabang ide yang saling berhubungan, peserta didik dapat memahami keterkaitan antar gagasan sehingga proses pengembangan materi pidato menjadi lebih mudah dilakukan. Akibatnya, peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pidato di depan kelas karena telah memiliki kerangka berpikir yang jelas.

Peningkatan kemampuan peserta didik pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping telah berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai alat bantu berpikir yang memudahkan seseorang dalam memahami dan mengembangkan informasi. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Buzan (2019) yang menyatakan bahwa Mind Mapping merupakan teknik

pemetaan pikiran yang mampu membantu seseorang memahami, mengingat, dan mengembangkan informasi secara lebih efektif melalui hubungan antargagasan yang divisualisasikan dalam bentuk cabang-cabang pemikiran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Huda (2017) yang menjelaskan bahwa visualisasi konsep melalui peta pikiran dapat membantu peserta didik memahami hubungan antaride sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Informasi yang divisualisasikan dalam bentuk cabang-cabang ide akan lebih mudah dipahami dibandingkan informasi yang disajikan dalam bentuk teks yang panjang dan linear.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pidato juga mengalami perkembangan yang lebih baik. Peserta didik terlihat lebih lancar berbicara karena tidak lagi bergantung pada hafalan teks secara penuh. Mereka lebih memahami isi pidato yang akan disampaikan sehingga mampu mengembangkan penjelasan secara spontan sesuai dengan alur yang telah direncanakan dalam mind mapping.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan gagasan secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pendengar. Sementara itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2016) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dan pengalaman berkomunikasi secara langsung.

Penerapan model mind mapping pada Siklus II juga semakin mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran tidak lagi berpusat pada Pendidik, melainkan berpusat pada aktivitas peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Silberman (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Keterlibatan aktif tersebut membuat peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

(3) Tahap Observasi

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Keterlaksanaan proses pembelajaran yang mencapai persentase 100% menunjukkan bahwa seluruh langkah pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendidik mampu menerapkan model mind mapping secara konsisten sesuai dengan tahapan yang telah dirancang dalam modul ajar.

Tercapainya keterlaksanaan pembelajaran secara maksimal menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak yang positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya mampu mengelola pembelajaran secara efektif, tetapi juga mampu memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada peserta didik selama proses penyusunan mind mapping dan praktik berpidato berlangsung.

Selain itu, aktivitas peserta didik yang mencapai persentase 100% menunjukkan bahwa seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari menyusun peta

pikiran, mengembangkan gagasan, berdiskusi, hingga menyampaikan pidato di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model mind mapping mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan partisipatif.

Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model mind mapping memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari Pendidik, tetapi juga membangun pemahaman melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan gagasan yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Slameto (2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar. Selain itu, Sani (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Silberman (2013) juga menegaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa model mind mapping tidak hanya mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara optimal dalam kegiatan belajar.

(4) Tahap Refleksi

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa berbagai kendala yang ditemukan pada Siklus I telah berhasil diminimalkan. Peserta didik menjadi lebih mampu mengembangkan gagasan secara rinci, menyusun mind mapping secara sistematis, serta menyampaikan pidato dengan lebih percaya diri. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping telah membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan yang sebelumnya dialami dalam pembelajaran berpidato. Keberadaan peta pikiran memungkinkan peserta didik memahami hubungan antar gagasan sehingga proses penyusunan dan penyampaian pidato menjadi lebih mudah dilakukan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kesiapan peserta didik ketika tampil di depan kelas.

Keberhasilan tindakan pada Siklus II juga menunjukkan bahwa proses perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I telah berjalan secara efektif. Bimbingan yang lebih intensif, pemberian contoh yang lebih rinci, serta peningkatan kesempatan latihan terbukti mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpidato secara lebih optimal.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran, tindakan dinilai berhasil sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dua siklus yang dilaksanakan telah mampu menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berpidato peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sukardi (2013) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan tahap untuk mengkaji

keberhasilan tindakan sekaligus menentukan efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Selain itu, Arikunto dkk. (2021) menjelaskan bahwa refleksi berfungsi sebagai dasar untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau masih memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, hasil refleksi menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan melalui model mind mapping telah mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai secara optimal.

4.2.2.2 Peningkatan Kemampuan Berpidato Peserta didik setelah Digunakan Model Mind Mapping

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahap prasiklus, kemampuan berpidato peserta didik masih tergolong rendah. Dari jumlah 18 peserta didik, hanya 7 peserta didik atau sebesar 38,9% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 11 peserta didik atau sebesar 61,1% belum mencapai ketuntasan. Selain itu, rata-rata kemampuan berpidato peserta didik pada tahap prasiklus sebesar 58,8 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpidato peserta didik perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan, mengembangkan isi pidato, serta menyampaikan pidato secara runtut, lancar, dan percaya diri. Setelah diterapkan model mind mapping pada siklus I, kemampuan berpidato peserta didik mulai mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas mencapai 67,4. Peningkatan tersebut semakin terlihat pada siklus II

dengan nilai rata-rata kelas mencapai 93,9 serta tingkat ketuntasan belajar yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato Peserta Didik pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

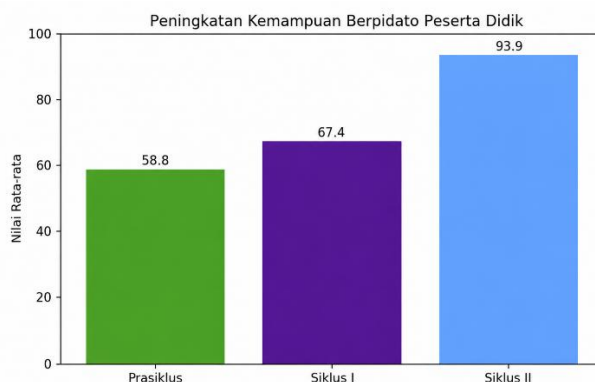


Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpidato peserta didik mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kemampuan berpidato peserta didik sebesar 58,8. Setelah diterapkan model mind mapping pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 67,4 atau mengalami peningkatan sebesar 8,6 poin. Selanjutnya, pada Siklus II nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 93,9 atau bertambah sebesar 26,5 poin dari Siklus I. Dengan demikian, peningkatan keseluruhan dari tahap prasiklus hingga Siklus II mencapai 35,1 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis.

Peningkatan kemampuan berpidato peserta didik tidak hanya terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga tampak pada seluruh aspek penilaian kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, seluruh aspek kemampuan berpidato mengalami peningkatan dari tahap

prasiklus hingga Siklus II, meliputi aspek lafal atau artikulasi, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, serta sikap, gerak-gerik, dan gestur. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model mind mapping tidak hanya membantu peserta didik dalam menyusun isi pidato, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas penyampaian pidato secara menyeluruh, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Berdasarkan grafik perbandingan kemampuan berpidato peserta didik dan tabel peningkatan rata-rata pada setiap aspek penilaian, terlihat bahwa seluruh aspek kemampuan berpidato mengalami perkembangan yang positif. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek lafal/artikulasi, intonasi, dan kelancaran berbicara, sedangkan aspek diksi, sikap, dan penguasaan topik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu menyampaikan pidato dengan pengucapan yang jelas, penggunaan intonasi yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, penguasaan topik yang lebih baik, serta sikap yang lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas.

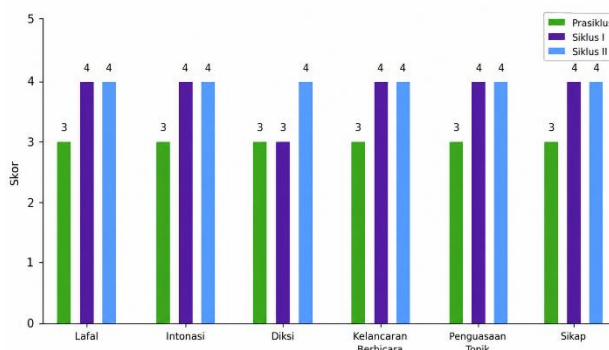
Meskipun secara umum seluruh aspek kemampuan berpidato mengalami peningkatan, perkembangan yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik tidak selalu sama. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan awal, serta tingkat perkembangan yang berbeda pada masing-masing aspek penilaian. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peningkatan kemampuan berpidato peserta didik, dilakukan analisis terhadap masing-masing peserta didik berdasarkan diagram batang yang memuat enam aspek penilaian, yaitu lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap/gerak-gerik/gestur. Analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan berpidato setiap peserta didik secara lebih rinci dari tahap prasiklus

hingga Siklus II sehingga pengaruh penerapan model mind mapping terhadap peningkatan kemampuan berpidato dapat tergambarkan secara lebih komprehensif.

1) Subjek 01

Subjek 01 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 96. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 01 mengalami peningkatan dari prasiklus hingga Siklus II meskipun pada tahap prasiklus siswa telah mencapai ketuntasan.

Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 01



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 01, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan, pengulangan kata, maupun jeda yang mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan menguasai topik pidato sehingga mampu menyampaikan isi pidato secara runtut dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 01 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

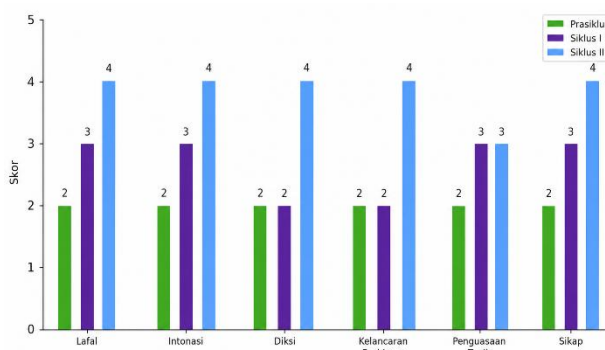
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 01 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 96 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran

yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 01 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan.

2) Subjek 02

Subjek 02 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 67, namun masih belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 96 dan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 02 mengalami peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.5 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 02



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 02, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu

melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi skor 4 pada Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Namun, pada Siklus II kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat serta sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor 2 pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II skor siswa meningkat menjadi 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato dan mampu mengurangi keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah.

Pada aspek sikap, Subjek 02 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri ketika tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

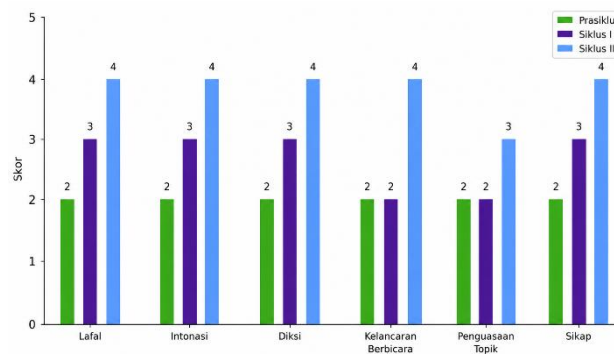
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 02 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap

peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 67 pada Siklus I dan 96 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 02 hingga mencapai ketuntasan pada akhir tindakan.

3) Subjek 03

Subjek 03 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 67, namun masih belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 96 dan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 03 mengalami peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.6 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 03



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 03, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato dan mampu mengurangi keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor 2 pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II skor siswa meningkat menjadi 3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 03 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya

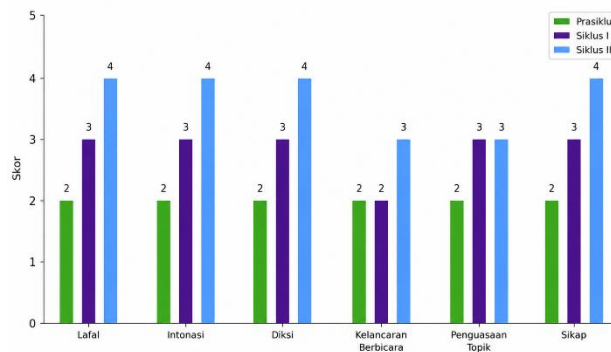
diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 03 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 67 pada Siklus I dan 96 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 03 hingga mencapai ketuntasan pada akhir tindakan.

4) Subjek 04

Subjek 04 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 71 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 92. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 04 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.7 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 04



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 04, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek

menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato meskipun masih terdapat beberapa keraguan atau jeda yang tidak terlalu mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 04 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4

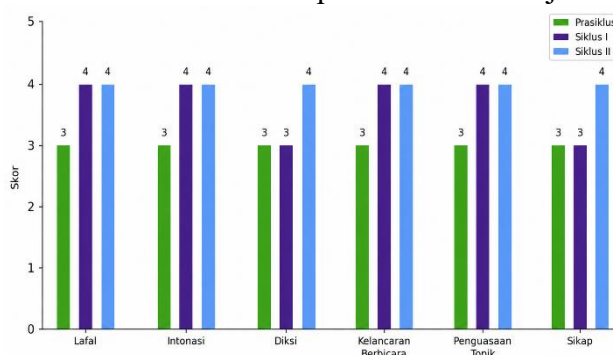
pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 04 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 71 pada Siklus I dan 92 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 04 hingga mencapai ketuntasan dan memperoleh hasil yang lebih baik pada akhir tindakan.

5) Subjek 05

Subjek 05 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 92. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 05 mengalami peningkatan dari prasiklus hingga Siklus II meskipun pada tahap prasiklus siswa telah mencapai ketuntasan.

Gambar 4.8 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 05



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 05, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan

diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 05 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II skor siswa

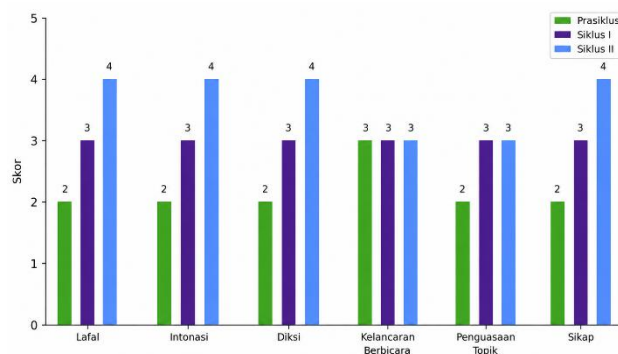
meningkat menjadi 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 05 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 92 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 05 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan.

6) Subjek 06

Subjek 06 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 54 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 75 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 92. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 06 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.9 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 06



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 06, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran

berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 06 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 06 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 06 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 06 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap bertahan pada Siklus I maupun Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sejak awal siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan pidato secara lancar sehingga tidak mengalami perubahan skor pada aspek ini selama pelaksanaan tindakan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 06 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 06 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4

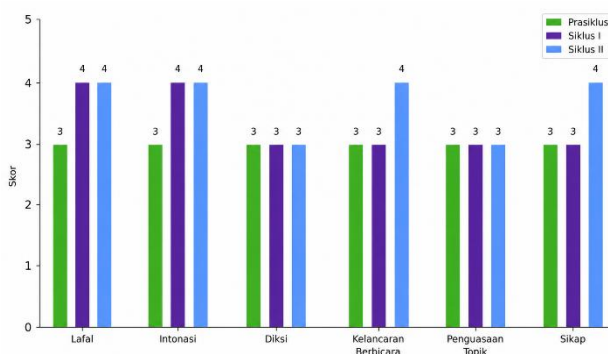
pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 06 mengalami peningkatan pada hampir seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 54 pada tahap prasiklus menjadi 75 pada Siklus I dan 92 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 06 hingga mencapai ketuntasan dan memperoleh hasil yang lebih baik pada akhir tindakan.

7) Subjek 07

Subjek 07 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 84. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 92. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 07 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.10 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 07



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 07, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran

berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada beberapa aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan topik pidato sejak tahap prasiklus sehingga tidak terjadi perubahan skor pada aspek ini selama pelaksanaan tindakan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami dan mengembangkan topik pidato dengan baik sejak awal sehingga tidak terjadi perubahan skor pada aspek ini selama pelaksanaan tindakan.

Pada aspek sikap, Subjek 07 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu

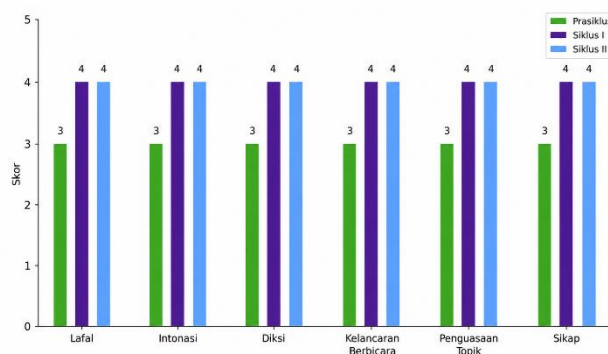
menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 07 mengalami peningkatan pada beberapa aspek penilaian, yaitu lafal, intonasi, kelancaran berbicara, dan sikap. Sementara itu, aspek diksi dan penguasaan topik tetap memperoleh skor yang baik sejak tahap prasiklus hingga Siklus II. Peningkatan skor pada berbagai aspek tersebut berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 84 pada Siklus I dan 92 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 07 dan mempertahankan aspek-aspek yang telah berkembang dengan baik sejak awal.

8) Subjek 08

Subjek 08 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 96. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 08 mengalami peningkatan dari prasiklus hingga Siklus II meskipun pada tahap prasiklus siswa telah mencapai ketuntasan.

Gambar 4.11 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 08



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 08, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan

diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 08 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II skor siswa

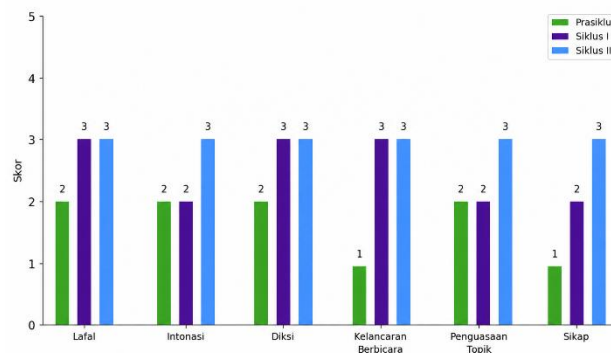
meningkat menjadi 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 08 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 96 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 08 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan.

9) Subjek 09

Subjek 09 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 42 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 63, namun masih belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 75 dan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 09 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.12 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 09



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 09, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan

diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada masing-masing aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 09 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 09 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato sehingga isi pidato dapat disampaikan dengan lebih efektif.

Pada aspek diksi, Subjek 09 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I serta bertahan pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan topik pidato sehingga gagasan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 09 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus. Selanjutnya, skor tersebut meningkat menjadi 3 pada Siklus I dan bertahan pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan, pengulangan kata, maupun jeda yang mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek topik, Subjek 09 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengembangkan dan menyampaikan isi pidato sesuai dengan topik yang telah ditentukan sehingga pembahasan yang disampaikan menjadi lebih terarah.

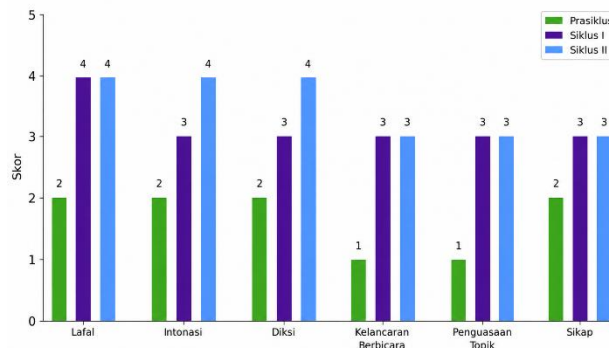
Pada aspek sikap, Subjek 09 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 2 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi skor 3 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 09 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 42 pada tahap prasiklus menjadi 63 pada Siklus I dan 75 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 09 hingga mencapai ketuntasan pada akhir tindakan.

10) Subjek 10

Subjek 10 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 42 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 79 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 88. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 10 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.13 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 10



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 10, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 10 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 10 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 10 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 10 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato serta mampu mengurangi keraguan dan jeda yang mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 10 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu

memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

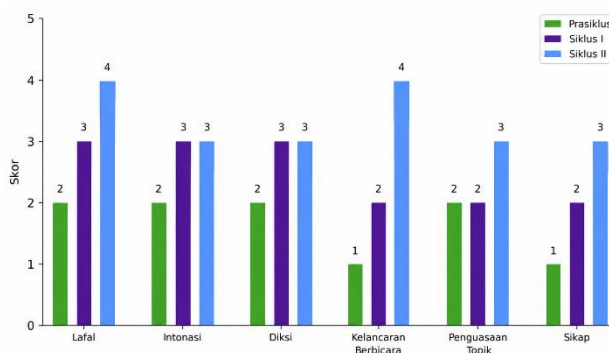
Pada aspek sikap, Subjek 10 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 10 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 42 pada tahap prasiklus menjadi 79 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 10 hingga mencapai ketuntasan dan memperoleh hasil yang lebih baik pada akhir tindakan.

11) Subjek 11

Subjek 11 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 42 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 63, namun masih belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 84 dan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 11 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.14 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 11



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 11, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 11 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 11 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda dengan lebih baik dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 11 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 11 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 2 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato serta mampu mengurangi keraguan dan jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 11 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

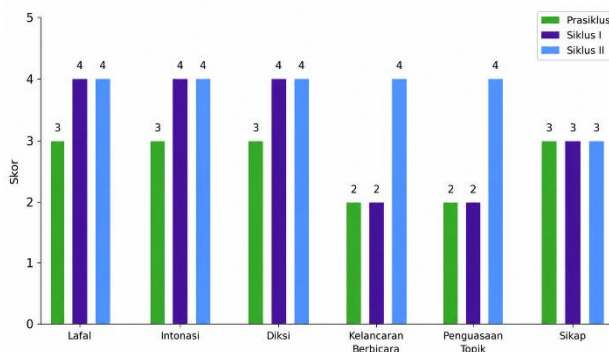
Pada aspek sikap, Subjek 11 memperoleh skor 1 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 2 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 3 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang lebih baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 11 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 42 pada tahap prasiklus menjadi 63 pada Siklus I dan 84 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 11 hingga mencapai ketuntasan pada akhir tindakan.

12) Subjek 12

Subjek 12 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 88. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 96. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 12 mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.15 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 12



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 12, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada beberapa aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap bertahan pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan Siklus I, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

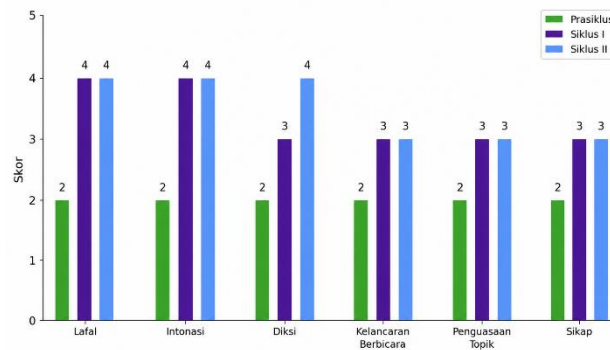
Pada aspek sikap, Subjek 12 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap yang baik saat berpidato sejak tahap prasiklus, seperti menunjukkan kepercayaan diri, menjaga kontak mata dengan audiens, dan bersikap tenang selama tampil di depan kelas sehingga tidak terjadi perubahan skor pada aspek ini selama pelaksanaan tindakan.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 12 mengalami peningkatan pada sebagian besar aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, dan penguasaan topik berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 88 pada Siklus I dan 96 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 12 dan mempertahankan aspek sikap yang telah berkembang dengan baik sejak awal.

13) Subjek 13

Subjek 13 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 84 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 88. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 13 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.16 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 13



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 13, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato meskipun masih terdapat beberapa keraguan atau jeda yang tidak terlalu mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 13 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

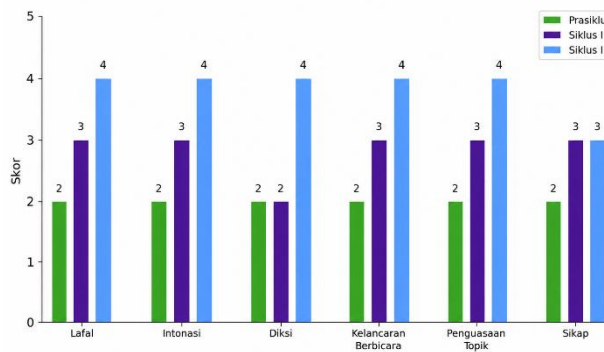
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 13 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 84 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang

diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 13 hingga mencapai ketuntasan dan mempertahankan hasil yang baik pada akhir tindakan.

14) Subjek 14

Subjek 14 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 71 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 96. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 14 mengalami peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.17 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 14



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 14, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat secara signifikan menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat serta sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 14 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

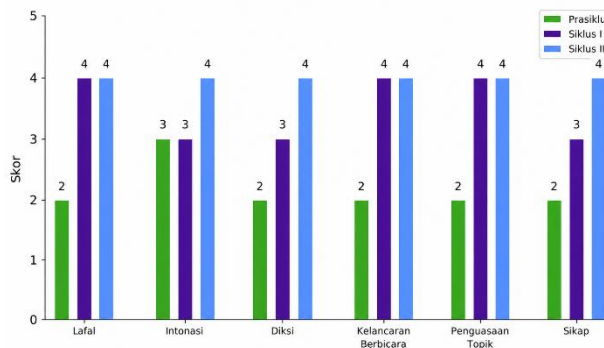
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 14 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 71 pada Siklus I dan 96 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang

diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 14 hingga mencapai ketuntasan dan memperoleh hasil yang sangat baik pada akhir tindakan.

15) Subjek 15

Subjek 15 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 54 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 88 dan telah mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 15 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.18 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 15



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 15, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 15 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat secara signifikan menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 15 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih efektif dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 15 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 15 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat secara signifikan menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 15 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 15 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

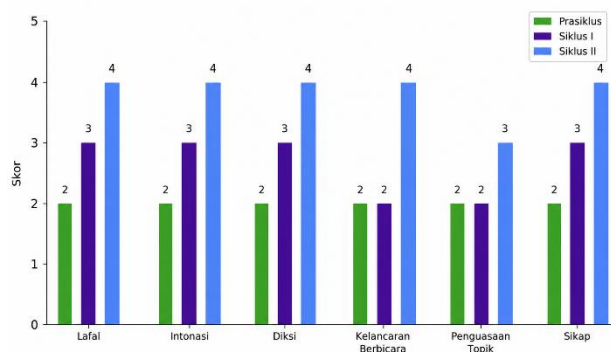
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 15 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 54 pada tahap prasiklus menjadi 88 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran

yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 15 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan.

16) Subjek 16

Subjek 16 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 50 sehingga belum mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 67, namun masih belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 96 dan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 16 mengalami peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga Siklus II.

Gambar 4.19 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 16



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 16, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu

melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat dalam penyampaian pidato.

Pada aspek diksi, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan mengembangkan topik pidato yang disampaikan sehingga isi pidato menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tema yang ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 16 memperoleh skor 2 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 3 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi skor 4 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 16 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi,

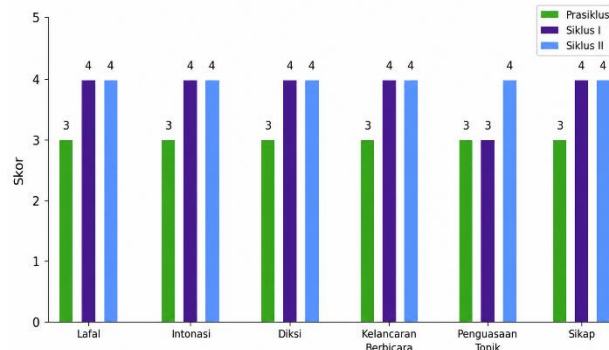
kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 50 pada tahap prasiklus menjadi 67 pada Siklus I dan 96 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 16 hingga mencapai ketuntasan pada akhir tindakan.

17) Subjek 17

Subjek 17 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 96. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 17 mengalami peningkatan dari prasiklus hingga Siklus II meskipun pada tahap prasiklus siswa telah mencapai ketuntasan.

Gambar 4.20 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato

Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 17



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 17, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan

tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 17 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

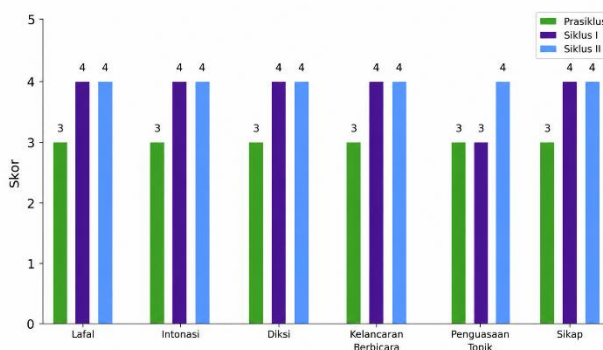
Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 17 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi,

kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 96 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 17 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan.

18) Subjek 18

Subjek 18 pada tahap prasiklus memperoleh nilai 75 dan telah mencapai ketuntasan. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, nilai siswa meningkat menjadi 96. Selanjutnya, pada Siklus II nilai siswa kembali meningkat menjadi 100. Dengan demikian, kemampuan berpidato Subjek 18 mengalami peningkatan dari prasiklus hingga Siklus II meskipun pada tahap prasiklus siswa telah mencapai ketuntasan.

Gambar 4.21 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpidato
Berdasarkan Indikator Aspek Penilaian Subjek 18



Berdasarkan diagram batang kemampuan berpidato Subjek 18, terlihat adanya peningkatan pada indikator aspek kebahasaan maupun indikator aspek nonkebahasaan. Indikator aspek kebahasaan meliputi aspek lafal, intonasi, dan diksi, sedangkan indikator aspek nonkebahasaan meliputi aspek kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa semakin berkembang pada setiap siklus pembelajaran.

Pada aspek lafal, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat sehingga pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada aspek intonasi, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan tinggi rendah nada, tekanan, dan jeda secara tepat sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Pada aspek diksi, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan topik pidato yang disampaikan.

Pada aspek kelancaran berbicara, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin lancar dalam menyampaikan pidato tanpa banyak keraguan maupun jeda yang dapat mengganggu penyampaian gagasan.

Pada aspek penguasaan topik, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus dan tetap memperoleh skor yang sama pada Siklus I. Selanjutnya, pada Siklus II kemampuan siswa meningkat menjadi skor 4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami, mengembangkan, dan menyampaikan topik pidato secara runtut sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Pada aspek sikap, Subjek 18 memperoleh skor 3 pada tahap prasiklus, kemudian meningkat menjadi skor 4 pada Siklus I dan bertahan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri saat tampil di depan kelas, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap yang baik selama berpidato.

Secara keseluruhan, kemampuan berpidato Subjek 18 mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan skor pada aspek lafal, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dan sikap berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dari 75 pada tahap prasiklus menjadi 96 pada Siklus I dan 100 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan berpidato Subjek 18 sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model mind mapping membantu peserta didik meningkatkan dan menyempurnakan kemampuan berpidato sehingga seluruh aspek penilaian mencapai skor maksimal.

Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek penilaian menunjukkan bahwa model mind mapping memberikan dampak yang menyeluruh terhadap kemampuan berpidato peserta didik. Pada aspek lafal atau artikulasi, peserta didik mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas dan tepat sehingga isi pidato dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Pada aspek intonasi, peserta didik mulai mampu memberikan tekanan dan variasi nada yang sesuai dengan isi pidato sehingga penyampaian pidato menjadi lebih menarik dan komunikatif. Pada aspek diksi, peserta didik semakin mampu memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan topik yang dibahas. Adapun pada aspek kelancaran berbicara dan penguasaan topik, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan pidato secara runtut tanpa terlalu bergantung pada teks. Sementara itu, peningkatan pada aspek sikap/gerak-gerik/gestur menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping membantu peserta didik tidak hanya dalam memahami materi pidato, tetapi juga dalam menyampaikan pidato secara lebih efektif.

Peningkatan kemampuan berpidato peserta didik dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik model mind mapping yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan secara sistematis sebelum menyampaikan pidato. Pada kondisi awal, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam

menentukan ide pokok, mengembangkan isi pidato, serta menyusun urutan penyampaian gagasan secara runtut. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang percaya diri ketika tampil berpidato dan sering kehilangan arah pembicaraan saat menyampaikan materi pidato di depan kelas. Setelah diterapkan model mind mapping, peserta didik memperoleh bantuan berupa peta pikiran yang berisi kata-kata kunci dan hubungan antargagasan sehingga proses penyusunan materi pidato menjadi lebih terarah dan sistematis.

Melalui model mind mapping, peserta didik tidak lagi bergantung pada hafalan teks secara penuh, melainkan memahami isi pidato berdasarkan hubungan antara gagasan utama dan gagasan pendukung yang telah mereka susun sebelumnya. Kondisi ini memudahkan peserta didik dalam mengembangkan isi pidato secara spontan sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Selain itu, penggunaan kata kunci dalam peta pikiran membantu peserta didik mengingat materi pidato dengan lebih mudah sehingga penyampaian pidato menjadi lebih lancar dan tidak terputus-putus. Dengan demikian, model mind mapping tidak hanya membantu peserta didik dalam menyusun materi pidato, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Buzan (2019) yang menyatakan bahwa Mind Mapping merupakan cara mencatat kreatif yang memanfaatkan hubungan antargagasan melalui kata kunci, cabang-cabang pikiran, warna, dan simbol. Menurut Buzan, Mind Mapping membantu seseorang memahami, mengingat, dan mengembangkan informasi secara lebih efektif karena informasi disusun sesuai dengan cara kerja alami otak. Dalam penelitian ini, peta pikiran yang dibuat peserta didik berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu mereka memahami hubungan antara tema pidato, ide pokok, dan ide pendukung. Akibatnya, peserta didik lebih mudah mengembangkan isi pidato serta mampu menyampaikan materi secara runtut dan sistematis.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Shoimin (2017) yang menyatakan bahwa model mind mapping membantu peserta didik menghubungkan

konsep-konsep yang dipelajari sehingga memudahkan proses memahami, mengingat, dan mengomunikasikan kembali informasi yang telah diperoleh. Dalam konteks pembelajaran berpidato, kemampuan mengomunikasikan kembali informasi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyampaikan pidato. Melalui peta pikiran yang telah disusun, peserta didik memiliki panduan yang jelas mengenai materi yang akan disampaikan sehingga lebih siap ketika tampil di depan kelas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Tarigan (2015) bahwa berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Kemampuan berpidato sebagai salah satu bentuk keterampilan berbicara menuntut peserta didik untuk mampu menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pendengar. Peningkatan kemampuan berpidato yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pesan secara efektif setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan yang ditunjukkan melalui ketepatan penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif. Peningkatan yang terjadi pada berbagai aspek penilaian menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Selain itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang memerlukan latihan secara berkelanjutan. Selama pelaksanaan tindakan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih menyusun peta pikiran, mengembangkan materi pidato, dan menyampaikan pidato di depan kelas. Proses latihan tersebut turut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpidato peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, Akhir, dan Syakur (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Mind Mapping mampu meningkatkan keterampilan berbicara Peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara Peserta didik dari 61,9% pada siklus I menjadi 82,4% pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model mind mapping sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa Mind Mapping membantu peserta didik mengorganisasikan gagasan sebelum berbicara sehingga penyampaian informasi menjadi lebih terarah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mustakim (2021) yang menemukan bahwa penerapan Mind Mapping mampu meningkatkan keterampilan berbicara (berceramah) Peserta didik SMK. Dalam penelitian tersebut, rata-rata kemampuan berbicara Peserta didik meningkat dari 77,3 pada siklus I menjadi 86,5 pada siklus II. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada meningkatnya kemampuan komunikasi lisan peserta didik setelah penerapan Mind Mapping. Adapun perbedaannya terletak pada fokus keterampilan yang diteliti. Penelitian Mustakim berfokus pada keterampilan berceramah, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpidato.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nasution (2020) yang menyimpulkan bahwa Mind Mapping mampu meningkatkan keterampilan berbicara Peserta didik secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Nasution menjelaskan bahwa peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik, strategi pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa model mind mapping mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses penyusunan dan pengembangan gagasan sebelum berpidato.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian Rifa'i, Akhir, dan Syakur (2024), Mustakim

(2021), dan Nasution (2020) lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara secara umum. Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan berpidato melalui model mind mapping dengan indikator penilaian yang mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, yaitu lafal atau artikulasi, intonasi, diksi, kelancaran berbicara, penguasaan topik, serta sikap/gerak-gerik/gestur. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efektivitas model mind mapping dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VIII SMP Al-Ittihad Jamanis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpidato peserta didik terjadi karena model mind mapping membantu peserta didik mengorganisasikan ide, menyusun kerangka pidato secara sistematis, memahami hubungan antargagasan, serta meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pidato. Dengan demikian, model mind mapping terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik.